

**PEMAHAMAN UMAT STASI SANTO PETRUS EROM
TENTANG PANCA TUGAS GEREJA DAN DAMPAKNYA
TERHADAP PARTISIPASI UMAT: IMPLEMENTASI SERUAN
SINODE PARA USKUP XVI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh:

MARIO GASPERSZ

NIM : 2002017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**

2024

HAHALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

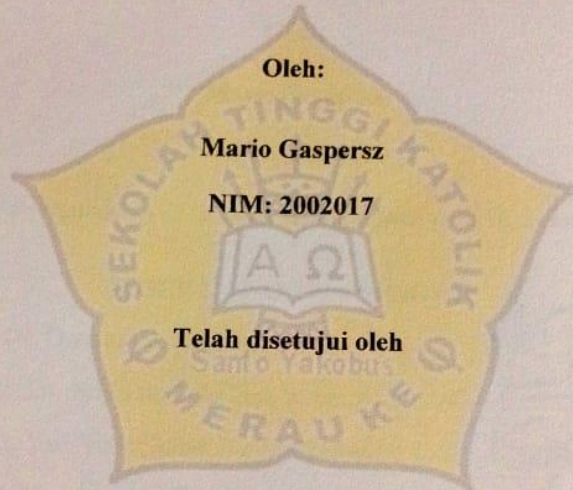
**PEMAHAMAN UMAT STASI SANTO PETRUS EROM TENTANG
PANCA TUGAS GEREJA DAN DAMPAKNYA TERHADAP
PARTISIPASI UMAT; IMPLEMENTASI SERUAN SINODE PARA
USKUP XVI**

Oleh:

Mario Gaspersz

NIM: 2002017

Telah disetujui oleh



Pembimbing:

Dr. Donatus Wea, S.Ag. Lic, lur

NUPTK: 6049748649137043

Merauke, 8 Agustus 2024

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PEMAHAMAN UMAT STASI SANTO PETRUS EROM TENTANG PANCA
TUGAS GEREJA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PARTISIPASI UMAT;
IMPLEMENTASI SERUAN SINODE PARA USKUP XVI**

Oleh:

Mario Gaspersz

NIM: 2002017

Telah dipertahankan di hadapan sidang dewan penguji skripsi pada

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.lur

Anggota : 1. Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag., M.Th

: 2. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum

: 3. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.lur

Merauke, 8 Agustus 2024

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

Dr. Donatus Wea, S,Ag. Lic. Lur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Orangtua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan penulis dan selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam setiap perjalanan pendidikan penulis.
2. Keluarga tercinta yang dengan setia memberikan doa, semangat dan dukungan baik secara moril maupun materil bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi.
3. Dosen pembimbing Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. lur yang telah memberi masukan, kritik, saran dan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Teman tercinta Eltina Devonsa yang dengan setia memberikan semangat, dukungan dan motivasi kepada penulis selama studi dan penyusunan skripsi ini.
5. Teman-teman angkatan 2020 dan teman-teman lain yang tidak disebutkan namanya satu-persatu yang selalu memberi semangat, dukungan dan motivasi kepada penulis selama studi dan penyusunan skripsi.
6. Dosen dan Staf kepegawaian STK St. Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidangnya.

MOTTO

“Diberkatilah Orang Yang Mengandalkan Tuhan Dan Menaruh Harapan Padanya”.

(Yer 17:7)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa proposal skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian dari penulisan proposal skripsi ini, saya kutip dari hasil karya orang lain yang telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi-sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 8 Agustus 2024

Penulis,



Mario Gaspersz

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat penyelenggaraan, atas campur tangan kasih-Nya, atas rahmat serta bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemahaman Umat Stasi Santo Petrus Erom Tentang Panca Tugas Gereja dan Dampaknya Terhadap Partisipasi Umat; Implementasi Seruan Sinode Para Uskup XVI” Laporan skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program Strata- I di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini, tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada;

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag. Lic, Iur, selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Dr. Donatus Wea, S.Ag. Lic, Iur, selaku dosen pembimbing.
3. Dosen dan karyawan yang telah mendidik dan membantu penulis selama menjalani masa studi di STK Santo Yakobus Merauke
4. Teman-teman seangkatan yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
5. Keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materi.

6. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya skripsi ini tidak dapat luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga laporan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang kependidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut.

Merauke, 8 Agustus 2024

Penulis,



Mario Gaspersz

NIM: 2002017

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menemukan bukti bahwa kurangnya pemahaman umat terhadap panca tugas Gereja menjadi salah satu faktor determinan yang menentukan partisipasi umat katolik dalam hidup menggereja. Data primer diperoleh melalui wawancara yang dibagikan kepada 30 informan yang terdiri dari pastor paroki, ketua dewan stasi, dua anggota dewan stasi dan dua puluh enam umat di stasi Santo Petrus Erom. Hasil pengolahan data, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang artinya dengan cara wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman umat terhadap panca tugas Gereja menjadi salah satu faktor yang menentukan partisipasi umat Katolik dalam berbagai aspek kehidupan menggereja. Kurangnya pemahaman akan berdampak pada kehidupan menggereja umat. Dampak dari kurangnya pemahaman umat ini akan mengakibatkan umat tidak terlibat dalam berbagai kegiatan Gereja, mengikuti perayaan liturgi serta tidak dapat mengaplikasikan panca tugas Gereja dalam kehidupan keseharian mereka. Temuan ini bertujuan untuk membantu pastor paroki, dewan stasi serta umat untuk sama-sama menciptakan komunikasi yang baik guna membangun koordinasi dalam memberikan pemahaman-pemahaman yang benar kepada seluruh umat akan pentingnya panca tugas Gereja, sehingga makna dan tujuan dari panca tugas Gereja dapat dipahami dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan umat dengan demikian berdampak pada kehidupan menggereja yang baik.

Kata Kunci: Pemahaman Umat; Panca Tugas Gereja; Partisipasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Pembatasan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah	14
1.5 Tujuan Penelitian	15
1.6 Manfaat Penelitian	16
1.7 Sistematika penelitian	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pembahasan.....	19

2.1.1 Pemahaman Secara Umum	24
2.2 Pemahaman Umat Tentang Panca Tugas Gereja	29
2.3 Panca Tugas Gereja.....	29
2.3.1 <i>Kerygma</i>	30
2.3.2 <i>Koinonia</i>	32
2.3.3 <i>Liturgia</i>	34
2.3.4 <i>Diakonia</i>	36
2.3.5 <i>Martyria</i>	38
2.4 Sinode Para Uskup	40
2.4.1 Pengertian Secara Umum	40
2.4.2 Sejarah Singkat sinode	42
2.4.3 Tujuan Sinode	46
2.4.4 Latar Belakang Sinode Para Uskup Xvi.....	47
2.4.5 Sinode Para Uskup Xvi	49
2.4.6 Tema Sinode Universal: Persekutuan, Partisipasi Dan Misi.....	50
2.4.6.1 Persekutuan	50
2.4.6.2 Partisipasi	51
2.4.6.3 Misi.....	51
2.4.7 Tema Sinode Indonesia	52
2.5 Partisipasi Umat Dalam Panca Tugas Gereja.....	53
2.6 Peneliti Terdahulu	56
2.7 Kerangka Pikir	59

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	61
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian	61
3.2.1 Tempat Penelitian.....	61
3.2.2 Waktu	62
3.3 Subjek Dan Objek Penelitian	63
3.3.1 Subjek Penelitian.....	63
3.3.2 Objek Penelitian	63
3.4 Definisi Konseptual	63
3.4.1 Pemahaman	63
3.4.2 Panca Tugas Gereja.....	64
3.4.3 Sinode Para Uskup XVI.....	64
3.4.4 Partisipasi Umat	64
3.5 Sumber Data.....	65
3.5.1 Sumber data Primer.....	65
3.5.2 Sumber Data Sekunder.....	65
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	65
3.6.1 Observasi.....	66
3.6.2 Wawancara	66
3.7 Keabsahan Data.....	67
3.8 Teknik Analisis Data.....	67
3.8.1 Reduksi Data	67

3.8.2	Display Data	68
3.8.3	Penarikan Kesimpulan	68
BAB IV PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Singkat Stasi Santo Petrus Erom	69
4.1.1	Sejarah Singkat Stasi Santo Petrus Erom.....	69
4.1.2	Letak geografis.....	70
4.1.3	Jumlah umat	72
4.1.4	Keadaan Sosial- ekonomi Umat	72
4.2	Hasil Penelitian	73
4.2.1	Observasi.....	73
4.2.2	Wawancara.....	75
4.3	Pembahasan	84
BAB V PENUTUP		
	Kesimpulan	92
	Saran.....	94
	DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN		

DAFTAR SINGKATAN

LG	: <i>Lumen Gantium</i>
AA	: <i>Apostolicam Actuositatem</i>
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
KWI	: Konferensi Wali Gereja Indonesia
Komkat	: Komisi Kateketik
Dokpen	: Dokumen Penting

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Gereja berasal dari bahasa Yunani *eklesia* yang berarti “memanggil”. Makna etimologis ini menghantar kita untuk memahami bahwa Gereja merupakan kumpulan umat Allah yang dipanggil Tuhan menuju kepada keselamatan (Iman Katolik, art.6). Dokumen Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja adalah umat Allah yang terdiri atas Paus, para Uskup, para imam, biarawan/i dan seluruh kaum awam dengan tanggungjawab-nya masing-masing sebagai anggota Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik. Semua anggota Gereja bersama-sama mengemban tiga tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja (LG. art. 9-10; Kanon 204 KHK 1983). Caecilia (2018) menginterpretasi penegasan bapak-bapak Konsili di atas dengan mengatakan bahwa Gereja merupakan tempat di mana semua orang beriman yang percaya kepada Kristus berkumpul; dengan baptisan yang diterima mereka disatukan dalam iman yang satu, dengan liturgi dan sakramen-sakramen yang sama, dalam satu persekutuan bersama Paus, para Uskup dan para Imam dengan Paus sebagai pemimpin tertingginya (bdk. LG art 23).

Ketiga tugas Kristus yang dipercayakan kepada setiap orang beriman berkat pembaptisan yang telah diterimanya dikristalisasikan dalam panca tugas

Gereja, yakni (1) pengudusan (*liturgia*), (2) pewartaan (*kerygma*), (3) kesaksian (*martyria*), (4) pelayanan (*diakonia*), dan (5) persekutuan (*koinonia*) (bdk. LG 25-27). Melalui kelima tugas Gereja ini, setiap umat Allah, siapapun dia, dengan peran dan tanggungjawabnya masing-masing, mengambil bagian di dalamnya demi mengembangkan Gereja sebagai tubuh mistik Kristus (bdk. LG art. 7). Melalui kelima tugas ini, umat Allah sekaligus berjuang untuk mengembangkan misi Gereja, yakniewartakan kabar gembira demi keselamatan umat manusia (bdk. Mark. 16: 15). Misi Gereja yang termaktub di dalam lima tugas pokok Gereja, bukanlah sekedar sesuatu yang formalitas hirarkis semata, melainkan menjadi tugas pokok yang harus diemban oleh setiap orang kristiani sebagai anggota Gereja (Bdk. LG 38).

Kelima tugas Gereja merupakan perwujudan partisipasi setiap umat beriman dalam kehidupan menggereja. Dengan perannya masing-masing, umat beriman mengambil bagian dalam perayaan liturgi (baik liturgi sabda maupun liturgi ekaristi). Tugas pewartaan melalui pengajaran maupun pendampingan terhadap umat, dalam persekutuan mulai dari tingkat komunitas basis sampai pada tingkat parokial, sehingga pelayanan terhadap umat sesuai dengan kebutuhan riil yang tengah mereka alami dan dalam kesaksian hidup di tengah dunia sesuai dengan panggilan dan perutusan masing-masing. Semakin tingginya partisipasi umat Allah dalam kelima tugas Gereja menjadi pertanda bahwa iman

umat di sebuah komunitas basis atau di sebuah paroki sedang mengalami pertumbuhan.

Konsili Vatikan dalam *Lumen Gentium* (art. 33) menegaskan pentingnya partisipasi dalam kehidupan menggereja, khususnya kaum awam. Dengan lugas konsili menegaskan bahwa kaum awam harus ikut serta dalam keputusan keselamatan Gereja. Melalui penerimaan sakramen baptis dan penguatan semua umat beriman ditugaskan oleh Tuhan sendiri untuk berbagai karya kerasulan. Melalui penerimaan sakramen ekaristi suci kaum beriman kristiani diberikan amanah dalam bentuk kerasulan, yang harus diejawantahkan dalam seluruh keterlibatannya di dalam kehidupan menggereja.

Penegasan LG art. 33 sesungguhnya merupakan kelanjutan dari LG. art. 31 yang menjelaskan bahwa kaum beriman kristiani yang berkat sakramen baptis telah menjadi anggota tubuh Kristus terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imam, kenabian dan rajawi Kristus, dan dengan demikian sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan keputusan segenap umat kristiani dalam Gereja dan di dunia. Ketiga tugas keputusan Kristus ini, yang melekat erat dengan penerimaan sakramen baptis (imamat umum) direalisasikan dalam partisipasi umat beriman kristiani, dalam lima tugas Gereja, sesuai dengan peran mereka masing-masing.

Seruan para bapak konsili perihal pentingnya partisipasi umat dalam kehidupan menggereja seharusnya, menjadi perhatian utama setiap pemimpin Gereja lokal. Partisipasi harus menjadi wujud nyata keterlibatan setiap umat beriman dalam persekutuan, sesuai dengan hakikat Gereja sebagai komunio (LG art 1-8). Partisipasi sekaligus menjadi perhatian serius sinode para uskup sedunia yang ke-16; karena partisipasi menjadi sarana kunci untuk membangun persekutuan demi mencapai misi, yakni keselamatan jiwa-jiwa dalam persekutuan dengan Bapa dan Putera dan Roh Kudus.

Tema sinode para uskup XVI adalah “Menuju Gereja Sinodal, Persekutuan, Partisipasi dan Misi”. Melalui tema ini Paus Fransiskus menginginkan agar sinode para Uskup XVI melibatkan seluruh umat beriman. Dengan kata lain, Paus Fransiskus ingin mengarahkan Gereja universal untuk berfokus pada tiga tugas utama tersebut, yakni persekutuan, partisipasi dan misi, dengan semangat kerendahan hati dan belas kasih.

Proses sinode dimulai dari umat akar rumput, dengan mendengarkan pergumulan-pergumulan dan gagasan-gagasan yang muncul dari Gereja lokal (Keuskupan) di seluruh dunia. Melalui cara ini, Paus Fransiskus ingin menegaskan bahwa Gereja harus terus memperbaharui diri seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Semangat dan gerakan sinodalitas memungkinkan seluruh umat Allah untuk berperan serta dalam membangun Gereja sebagai persekutuan yang telah ditetapkan oleh Kristus sendiri. Semua umat

beriman diajak oleh Paus Fransiskus untuk berjalan bersama demi mewujudkan misi, yakni pewartaan kabar gembira demi keselamatan umat manusia. Berjalan bersama adalah cara yang paling efektif untuk menyatakan dan mempraktekkan sifat Gereja sebagai umat Allah yang sedang berziarah (Vademecum 2021).

Penegasan Paus Fransiskus di atas mau menunjukkan bahwa partisipasi umat beriman dalam kehidupan Gereja sangatlah penting. Paus Fransiskus menginginkan agar semua orang beriman mengambil bagian dalam tugas perutusan yang dipercayakan oleh Allah yakniewartakan kabar gembira tentang kerajaan Allah. Keikutsertaan kaum beriman kristiani dalam tugas perutusan Gereja merupakan kekuatan bersama yang mempererat kesatuan Gereja.

Keikutsertaan umat beriman dalam tugas perutusan Gereja mengandaikan bahwa umat beriman memahami dengan baik tugas perutusan Gereja, yang disebut sebagai lima tugas Gereja, yaitu liturgi, pelayanan, pewartaan, persekutuan, dan kesaksian. Jika pemahaman dasar umat beriman terhadap tugas-tugas perutusan Gereja ini kurang memadai maka akan berpengaruh terhadap partisipasi mereka. Keterlibatan seseorang terhadap suatu kegiatan mengandaikan orang tersebut memahami, minimal hakikat dan tujuan dari kegiatan di mana dia mau terlibat di dalamnya.

Proses sinode yang dikehendaki oleh Paus Fransiskus memberikan pemahaman baru kepada semua orang beriman bahwa sinode bukan lagi

pertemuan yang dihadiri oleh para uskup, melainkan sebuah momentum di mana umat beriman bersama para uskup berkumpul dan berjalan bersama menuju Kerajaan Allah, yakni persekutuan dengan Allah Tritunggal yang maha kudus. Dalam berjalan bersama itu, setiap Gereja lokal memiliki peran pentingnya masing-masing dalam menyumbangkan perkembangan dan kemajuan Gereja universal. Mengenai hal ini Konsili Vatikan II, menegaskan bahwa semua orang yang dibaptis, dipanggil untuk terlibat secara aktif dalam tugas perutusan Gereja yang menyelamatkan (bdk. LG art. 32-33).

Implementasi seruan sinode para uskup perihal partisipasi umat menjadi gerakan bersama di setiap komunitas kristiani mulai dari tingkat komunitas basis sampai kepada komunitas tingkat diosesan di seluruh dunia. Demikian halnya juga di komunitas-komunitas parokial di keuskupan agung Merauke; tentunya disesuaikan dan disandingkan dengan kekhasan komunitas dengan berbagai aspeknya. Tujuannya adalah tugas perutusan Gereja sungguh-sungguh diwujudkan di tengah dunia demi keselamatan umat manusia.

Sebagaimana yang dialami saat ini oleh umat di stasi Santo Petrus Erom, ada banyak kendala yang mereka hadapi dalam hubungannya dengan partisipasi yang berdampak pada kehidupan menggereja umat. Hasil survei awal menunjukkan bahwa faktor penyebab utama tidak nampaknya partisipasi umat dalam lima tugas Gereja adalah karena pemahaman umat stasi Santo Petrus Erom tentang lima tugas perutusan Gereja masih sangat minim. Tentu ada

banyak faktor yang dapat diangkat sebagai penyebabnya; seperti katekese tentang lima tugas perutusan Gereja belum diberikan, keterlibatan umat lebih difokuskan pada hari raya gerejani, yakni hari raya natal dan paskah. Keterlibatan umat dalam kedua hari raya gerejani inipun lebih bersifat liturgis, yakni persiapan koor dan penanggungjawab liturgi dalam kedua hari raya tersebut; belum meluas kepada tugas perutusan Gereja yang lainnya. Selain itu, kebiasaan umat untuk membaca buku-buku (buku pegangan umat) yang berkaitan dengan tugas perutusan Gereja sangatlah minim, bahkan tidak pernah. Umat hanya mengharapkan penjelasan dari para pastor ketika membawakan homili dalam perayaan ekaristi hari minggu atau perayaan-perayaan tematis tertentu dan renungan-renungan yang dibawakan oleh para petugas Gereja dalam ibadat tanpa imam pada hari minggu, dengan isi dan cakupan yang sangat terbatas.

Media *online* yang sebenarnya dapat dijadikan sebagai sumber bacaan bagi umat katolik berkaitan dengan ajaran imannya juga tidak diminati oleh umat stasi santo Petrus Erom. Mereka lebih tertarik dengan konten-konten yang dihasilkan oleh *platfom-platfom* maupun aplikasi-aplikasi *online* yang berisikan hiburan dengan aneka bentuknya. Informasi yang bersifat ilmiah, yang memaksa otak untuk mencerna dan mengerti lebih mendalam, tidak menjadi interes umat.

Pemahaman yang minim, menjadi faktor kurang terlibatnya umat stasi Santo Petrus Erom dalam lima tugas perutusan Gereja, baik dalam lingkup umat basis maupun pada tingkat parokial. Selain itu, ada juga faktor-faktor lain yang

melatarbelakangi kurang terlibatnya umat stasi santo Petrus Erom dalam tugas perutusan Gereja. Adapun faktor-faktor itu antara lain faktor yang berkaitan dengan pola pikir (konsep). Kebanyakan umat beriman di stasi santo Petrus Erom memiliki pola pikir bahwa tugas utama dari otoritas Gereja (uskup diosesan dan para imam) dan para biarawan/i untuk terlibat secara aktif dalam tugas-tugas perutusan Gereja. Umat beriman awam berada pada posisi menunggu komando dari otoritas Gereja dan kelompok para *religijs*. Pola pikir semacam ini, menjauhkan umat beriman dari keterlibatan aktif dan juga kreativitas dalam kehidupan komunitas basis maupun komunitas parokial dalam hubungannya dengan lima tugas perutusan Gereja.

Faktor kesadaran umat juga menjadi salah satu faktor penghambat partisipasi umat dalam tugas perutusan Gereja. Banyak umat beriman yang kesadarannya masih sangat rendah terhadap kehidupan menggereja dan berprinsip bahwa ada pengurus atau orang-orang yang sudah berpengalaman yang boleh terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan Gereja. Faktor penghambat yang lainnya adalah faktor ekonomi. Umat stasi santo Petrus Erom yang lebih mengutamakan kerja dari pada kegiatan menggereja, walaupun waktu kegiatan sudah disepakati secara bersama-sama. Mereka lebih memilih untuk penuh hidup sehari-hari dari pada terikat dalam tugas-tugas yang dipercayakan oleh Gereja, baik di tingkat komunitas basis, lingkungan, stasi maupun di tingkat paroki.

Faktor penghambat yang lainnya adalah faktor tradisi, yakni kebiasaan-kebiasaan yang dijaga dengan baik dan diwariskan dari generasi ke generasi serta sudah mentradisi, walaupun ada yang bertentangan dengan ajaran iman kristiani. Seperti; menggunakan ilmu-ilmu dukun yang seharusnya untuk membantu orang lain, namun digunakan untuk menyusahkan orang lain tradisi dan kebiasaan ini masih dipraktekkan, sebab praktek-praktek seperti ini sangat bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik.

Sebagai umat katolik dengan latar belakang budaya Flores yang cukup kental, partisipasi dalam tugas perutusan Gereja menjadi perkara tersendiri yang perlu dikaji guna mencari solusi, agar umat stasi santo Petrus merasa senasib, seperasaan, sepenanggungan, sebagai satu keluarga, yang dengan perannya masing-masing mau mencapai keselamatan dalam persekutuan yang sempurna dengan Allah Tritunggal. Faktor kebiasaan dari tanah asal (tanah kelahiran) yang masih dibawakan dan dipraktekkan, seperti perjudian, pesta pora, dan beberapa kebiasaan lainnya, menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi umat, sehingga mereka kurang terlibat dan mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja (mulai dari tingkat komunitas basis sampai pada tingkat paroki).

Faktor penghambat yang lainnya adalah kemajuan teknologi informasi dengan berbagai dampaknya, baik yang positif maupun yang negatif. Kemajuan teknologi di dunia informasi membawa dampak negatif terhadap kaum muda. Mereka lebih menggunakan waktu untuk membuka androidnya (Hp) dan

menavigasi segala hal yang ada di dalamnya ketimbang mengambil bagian dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat. Padahal kalau sarana informasi itu, khususnya media *online*, digunakan dengan sebaik-baiknya maka hasilnya juga akan sangat memuaskan dan membantu umat misalnya; mencari *tutorial* tentang mazmur baru untuk belajar, mendengarkan musik-musik liturgi, mempelajari tata perayaan ekaristi baru melalui *youtube*, *tik-tok* dan lain-lain. Dengan demikian akan membantu dan menumbuhkan pemahaman mereka dengan baik, sehingga mereka akan terlibat dan berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan-kegiatan gerejani.

Umat stasi santo Petrus Erom, khususnya angkatan muda, mengalami dampak negatif dari kemajuan dunia informasi. Mereka lebih memilih handpone (menonton, membuat tiktok, berkomunikasi ria dengan teman-teman di tempat yang jauh), ketimbang mengikuti kegiatan Gereja, walaupun lonceng Gereja sudah berbunyi, bahkan ada yang rumah kediamannya dekat Gereja. Kalau untuk kegiatan liturgi saja (ekaristi hari minggu atau ibadat tanpa imam pada hari minggu) sudah absen, apalagi kegiatan-kegiatan lainnya. Mereka tidak tertarik untuk berpartisipasi dalam tugas-tugas perutusan Gereja yang bersifat rohani.

Seruan sinode para Uskup sedunia XVI, yang dicanangkan oleh Paus Fransiskus, seakan menjawab ke Gundahan otoritas Gereja berkaitan dengan rendahnya partisipasi umat dalam panca tugas Gereja di setiap paroki, khususnya di paroki Santo Petrus Erom. Dengan sinode, Gereja Katolik berusaha untuk

menghalau berbagai macam persoalan yang dialami oleh umatnya. Sinode membantu untuk mengembalikan misi Gereja yang sesungguhnya sebagaimana ditegaskan oleh Konsili Vatikan II yakni bahwa umat harus berpartisipasi dan berjalan bersama dalam persekutuan agar tugas perutusan Gereja dapat tercapai, sebagaimana diwariskan oleh Kristus sendiri; karena umat Allah adalah Tubuh Mistik Kristus (bdk. LG, art. 7).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mendalami lebih jauh perihal pemahaman umat dalam hubungannya dengan partisipasi mereka dalam tugas-tugas perutusan Gereja dengan memilih dan menawarkan judul **“PEMAHAMAN UMAT STASI SANTO PETRUS EROM TENTANG PANCA TUGAS GEREJA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PARTISIPASI UMAT; IMPLEMENTASI SERUAN SINODE PARA USKUP XVI”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- (a) Umat stasi Santo Petrus Erom kurang memahami tugas perutusan dalam Gereja katolik (panca tugas Gereja) dan pemahaman yang kurang ini berdampak sangat kuat terhadap

partisipasi mereka dalam tugas-tugas perutusan Gereja tersebut.

- (b) Umat stasi Santo Petrus Erom tidak berpartisipasi aktif dalam aneka tugas perutusan Gereja karena mereka memiliki pandangan bahwa tugas itu adalah tugas utama kaum hirarki.
- (c) Kesadaran diri umat stasi santo Petrus Erom yang masih rendah membuat mereka tidak berpartisipasi dalam tugas perutusan Gereja.
- (d) Faktor ekonomi, yang memberi ruang kepada umat stasi santo Petrus begitu besar, sampai mereka lupa akan keterlibatan mereka dalam tugas-tugas perutusan Gereja, mulai dari tingkat komunitas basis, lingkungan, stasi dan paroki; padahal keterlibatan mereka dalam tugas-tugas perutusan Gereja yaitu melekat erat pada imamat umum yang telah mereka terima.
- (e) Kebiasaan yang dibawa dari tempat asal, yang mereka lanjutkan dalam kehidupan sebagai anggota Gereja di tanah rantau (berpesta pora, tidak mau tahu dengan tugas kewajiban sebagai umat beriman karena mereka berprinsip bahwa hal itu adalah tanggungjawab para ketua komunitas basis sampai kepada pastor paroki, bukan tanggung jawab mereka), menjadi alasan bagi umat stasi santo Petrus untuk tidak mengambil bagian dalam tugas-tugas perutusan Gereja.

- (f) Kemajuan teknologi di dunia informasi membuat sebagian umat stasi santo Petrus Erom lebih memilih media sosial dengan berbagai kebutuhan ketimbang mengikuti kegiatan Gereja baik di tingkat komunitas basis maupun di tingkat paroki.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas penulis hanya memilih salah satu masalah yakni kurangnya pemahaman umat stasi santo Petrus Erom terhadap panca tugas Gereja dan dampaknya terhadap keterlibatan mereka dalam tugas-tugas perutusan Gereja tersebut. Partisipasi umat yang rendah ini, yang dipicu oleh ketidakpahaman mereka akan tugas-tugas perutusan Gereja merupakan seruan sinode para uskup XVI agar diperhatikan oleh setiap komunitas basis yang berada di setiap Gereja lokal dan seluruh umat katolik di seluruh dunia. Melalui pembatasan masalah ini, peneliti akan lebih fokus dalam membantu umat stasi Santo Petrus Erom agar lebih memahami kelima tugas perutusan Gereja (*kerygma, martyria, liturgia, diakonia* dan *koinonia*). Pemahaman yang memadai perihal panca tugas Gereja akan mendorong mereka lebih terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan Gereja, apalagi keterlibatan mereka merupakan buah dari sakramen baptis yang telah mereka terima. Partisipasi mereka dalam tugas-tugas perutusan Gereja tersebut akan membuat Gereja mulai dari komunitas basis

sampai pada tingkat keuskupan menjadi hidup, bertumbuh dan berkembang, sesuai dengan apa yang Yesus kehendaki.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (a) Bagaimana pemahaman umat stasi santo Petrus Erom tentang panca tugas Gereja (*liturgia, kerygma, koinonia, diakonia dan martyria*)?
- (b) Bagaimana partisipasi umat stasi santo Petrus Erom dalam panca tugas Gereja yang merupakan salah satu point penting dalam seruan sinode para uskup sedunia XVI?
- (c) Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat pemahaman umat stasi Santo Petrus Erom tentang panca tugas Gereja yang berdampak pada partisipasi mereka dalam tugas-tugas perutusan Gereja?
- (d) Bagaimana solusi pastoral yang tepat untuk membantu umat stasi santo Petrus Erom agar memiliki pemahaman yang memadai tentang panca tugas Gereja dan dampaknya terhadap partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang mau dicapai dalam penelitian ini adalah:

- (a) Mendeskripsikan pemahaman umat stasi santo Petrus Erom tentang panca tugas Gereja (*liturgia, kerygma, koinonia, diakonia dan martyria*).
- (b) Mendeskripsikan partisipasi umat santo Petrus Erom dalam tugas-tugas perutusan Gereja yang merupakan salah satu point penting dalam seruan sinode para uskup sedunia XVI.
- (c) Mendeskripsikan factor-faktor penghambat rendahnya pemahaman umat stasi Santo Petrus Erom tentang panca tugas Gereja yang berdampak pada partisipasi mereka dalam tugas-tugas perutusan Gereja tersebut.
- (d) Menemukan solusi pastoral yang digunakan untuk membantu umat stasi santo Petrus Erom agar memiliki pemahaman yang memadai tentang panca tugas Gereja dan dampaknya terhadap partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja yang sekaligus merupakan implementasi terhadap seruan sinode para uskup sedunia XVI.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis dalam meningkatkan pemahaman umat tentang panca tugas Gereja dan terlibat aktif dalam panca tugas Gereja tersebut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara akademis yakni memberikan kontribusi kepada umat dalam mengembangkan pendidikan dalam bidang kateketik dan pastoral. Selain itu penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pemahaman umat mengenai pentingnya partisipasi mereka dalam panca tugas Gereja yang merupakan implementasi dari seruan sinode para Uskup XVI.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Penulis

Tulisan ini membantu penulis untuk lebih mengerti dan memahami dengan baik pentingnya partisipasi umat dalam menjalani panca tugas Gereja.

1.6.2.2 Bagi umat stasi Santo Petrus Erom

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan umat Santo Petrus Erom dibantu untuk semakin menyadari pentingnya peran dan partisipasi mereka dalam mengemban panca tugas Gereja, sehingga Gereja di stasi Santo Petrus Erom menjadi semakin berkembang.

1.6.2.3 Bagi pastor paroki Santo Petrus Erom

Penelitian ini dapat memberikan masukan serta rujukan kepada pastor paroki Santo Petrus Erom dalam mengetahui tingkat partisipasi umat dalam hubungannya dengan tugas perutusan Gereja, mulai dari tingkat komunitas basis sampai pada tingkat paroki. Informasi ini dapat membantu pastor paroki untuk menentukan model katekese maupun pola pembinaan yang cocok bagi umat, sehingga terjadi peningkatan keterlibatan mereka dalam setiap tugas perutusan Gereja yang dipercayakan kepada mereka.

1.6.2.4 Bagi Civitas STK Santo Yakobus Merauke

Penelitian ini memberikan pemahaman bagi para mahasiswa-mahasiswi perihal aspek-aspek yang menentukan pemahaman mahasiswa terhadap panca tugas Gereja dan bagaimana berpartisipasi secara penuh dalam panca tugas Gereja tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi dengan judul “Rendahnya pemahaman umat stasi santo Petrus Erom tentang panca tugas Gereja dan dampaknya terhadap partisipasi umat; implementasi seruan sinode para uskup XVI”, terdiri atas tiga bab. Bab I berisi tentang latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan. Bab II berisikan kajian pustaka, penelitian terdahulu, dan kerangka pikir. Bab III membahas metodologi penelitian, yang mencakup jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, Definisi konseptual, Sumber data dan informan, Teknik pengumpulan data, Keabsahan data dan Teknik analisis data. Bab IV membahas hasil penelitian dan Bab V membahas bagian penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pemahaman

2.1.1 Pemahaman secara umum

Pemahaman merupakan bagian dari emosional, setelah dikaitkan dalam suatu makna atau proses pikiran yang menjadi media guna mengetahui seberapa besar realita yang terjadi dengan menggunakan pancaindra (Seli 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemahaman merupakan perbuatan, cara memahami atau memahamkan (Ervinda, dkk. 2017). Porwadarminta (1997) menegaskan bahwa cara kita berpikir dan belajar adalah bagian dari pemahaman, sebab melalui cara berpikir dan belajar seseorang dapat memahami. Berpikir dan belajar menurut Sudjana (2010), seseorang yang melalui berpikir dan belajar mampu menjelaskan dengan lugas apa yang diperolehnya dari belajar dan berpikir tersebut, dan dari apa yang diperoleh memampukannya untuk menjelaskan dan mengimplementasikan kepada orang lain sehingga orang yang mendengarkan menjadi paham dan mengerti apa yang disampaikan. Anderson dan Krathwohl (2001) mengatakan bahwa pemahaman dapat

dideskripsikan dalam cara membentuk suatu pengertian yang didapati dari penyampaian yang disampaikan melalui cara lisan dan tulisan. Selain cara lisan dan tulisan ada juga keahlian agar dapat menyatukan apa yang disampaikan dengan kemampuan yang diperoleh dari pengalamannya sehingga penyampaian tersebut dapat dipahami dengan baik.

Anderson dan Krathwohl (2001) membagi pemahaman dalam tingkatan-tingkatannya dengan menggunakan teori dari Taksonomi Bloom sebagai berikut:

- (1) Mengingat (*Remembering*): memiliki kemampuan dalam mengingat kembali apa yang disampaikan dari yang telah dipelajarinya.
- (2) Memahami (*Understanding*): mempunyai kemampuan atau keahlian guna membangun pengertian dari apa yang diperoleh sehingga menjadi kemampuan dalam menerangkan, merumuskan dan menyampaikan apa yang diperoleh.
- (3) Mengaplikasikan (*Applying*): memiliki kemampuan atau keahlian untuk memanfaatkan penjelasan yang dimengerti dalam kondisi yang baru atau efisien.
- (4) Menganalisis (*Analyzing*): mempunyai kemampuan atau keahlian mengatasi atau menyelesaikan penyampaian menjadi

elemen-elemen serta melihat keterkaitan antara elemen-elemen tersebut dan dapat mengenali dari model serta asas yang mendasari penyampaian.

- (5) Mengevaluasi (*Evaluating*): memiliki kemampuan atau keahlian dalam menciptakan penilaian atau keputusan menurut parameter khusus.
- (6) Menciptakan (*Creating*): mempunyai kemampuan atau keahlian dalam menyatukan bagian-bagian untuk membangun sesuatu yang baru.

Berbeda dengan apa yang diuraikan di atas oleh Anderson dan Krathwohl (2001), Benyamin Bloom (2015), membagikan tingkat pemahaman menjadi tiga bagian, yakni:

- (a) Paham. Paham dilihat sebagai tingkat kepandaian seseorang mengartikan sesuatu yang ketahui dengan pasti. Walaupun demikian pada tingkat ini mereka tidak mampu untuk menerapkan apa yang mereka ketahui dalam kehidupan nyata.
- (b) Tidak cukup paham. Tidak cukup paham merupakan ketrampilan seseorang mengutarakan pendapat hanya melihat pada intinya dan tidak mampu untuk menjelaskan dengan baik kepada orang lain.

- (c) Tidak paham. Tingkat tidak paham merupakan keahlian seseorang dalam merespon pertanyaan yang diterima dan mengatakan bahwa apa yang disampaikan belum dimengerti dengan baik.

Anderson dan Krathwohl (2001) mengatakan selain tingkatan dalam pemahaman terdapat juga hal lain yang terdapat dalam pemahaman yaitu faktor-faktor penyebab pemahaman. Adapun faktor-faktor penyebab pemahaman adalah:

1. Faktor internal

- a. Faktor ini muncul dari dalam diri setiap orang kemampuan pengetahuan seperti perhatian, bahasa, kecepatan pemrosesan, penalaran, pemecahan masalah, dan lain-lain, yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami apa yang disampaikan.
- b. Motivasi dan bakat: seseorang yang diberi dukungan atau *support* dan mempunyai bakat pada suatu tema akan condong memahami apa yang disampaikan dengan benar.

2. Faktor eksternal yaitu faktor yang disebabkan dari luar baik dari lingkungan, interaksi sosial, adat-istiadat atau budaya, dan lain-lain, yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memahami dan mengerti apa yang disampaikan dengan baik dan benar.

Sari (2019) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal. Yang termasuk faktor internal adalah usia, pengalaman dan kecerdasan.

Dalam hubungannya dengan usia, semakin matang usia seseorang maka akan berpengaruh terhadap pemahaman terutama dalam memahami apa yang disampaikan, namun pada usia lebih lanjut kemampuan seseorang dalam memahami apa yang disampaikan semakin berkurang terutama pada ingatan terhadap apa yang disampaikan akan menurun.

Dalam hubungannya dengan pengalaman, kita dapat mengatakan bahwa pengalaman seseorang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan apa yang diketahuinya sehingga penyampaian tersebut

menghantar orang lain pada pemahaman yang baik dan benar. Sementara melalui kecerdasan yang diperoleh seseorang dapat menyampaikan informasi dengan baik dan benar. Kecerdasan menjadi dasar guna penyampaian yang disampaikan tentunya terarah dan mudah dipahami.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi pemahaman adalah pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan ekonomi lingkungan dan informasi. Kelima unsur ini sangat berpengaruh dalam mengembangkan pemahaman dengan baik, sebab apa yang disampaikan benar-benar berdasarkan pengalaman yang didapati sehingga pemahaman seseorang sungguh terarah dan terstruktur.

2.2 Pemahaman Umat tentang Panca Tugas Gereja

Gereja Katolik memiliki lima tugas pokok yang mempunyai keterkaitan satu dengan lainnya yang tidak dapat dipisahkan. Kelima panca tugas Gereja merupakan perwujudan dari karya perutusan Kristus di dunia dan menjadi tanggungjawab seluruh umat beriman untuk dilaksanakan. Kelima panca tugas Gereja tersebut yaitu: (a)

kerygma, (b) *koinonia*, (c) *liturgia*, (d) *diakonia*, dan (e) *martyria* (LG art 25-27). Gereja Katolik pada intinya merupakan Gereja yang misioner. Dalam perspektif teologis, Gereja Katolik dikaitkan sesuai dengan cara hidup Kristus, yang ditunjukkan dengan menjalankan tugas perutusan yang diberikan oleh Allah kepadaNya sampai tuntas, hingga kematianNya di kayu salib. Tugas Kristus ini diberikan kepada seluruh umat beriman agar dapat dilaksanakan sebagaimana yang dikatakan oleh Kristus sendiri “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepada-Mu” (Mat 28:19-20a).

Pemahaman umat tentang Panca Tugas Gereja dalam perutusan Gereja Katolik tidak lain adalah bagaimana panca tugas Gereja itu dimengerti dengan baik maknanya masing-masing dan bagaimana diwujudkan dalam kehidupan beriman, mulai dari tingkat komunitas basis sampai pada tingkat paroki. Masing-masing panca tugas Gereja memiliki kekhasannya masing-masing, yang menuntut keterlibatan aktif setiap umat beriman, berkat sakramen baptis yang telah diterimanya.

Berdasarkan Taksonomi Bloom maka pemahaman umat terhadap panca tugas Gereja berarti umat mengingat kelima tugas

Gereja, mengerti kelima tugas Gereja tersebut, dan mengaplikasikannya dalam keseharian hidup mereka, baik sebagai anggota komunitas basis maupun sebagai warga paroki. Umat mengingat dan mengerti bahwa kelima tugas Gereja yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari tiga tugas Kristus (sebagai imam, nabi dan raja) mencakup liturgi, persekutuan, pewartaan, pelayanan dan kesaksian. Pemahaman terhadap kelima tugas Gereja ini dengan kekhasannya masing-masing akan membantu umat Allah terlibat di dalamnya, minimal dengan kehadiran mereka.

Konsili Vatikan II (dalam LG art. 13) menegaskan bahwa seluruh umat beriman dengan baptisan yang diperoleh telah mengambil bagian dalam satu kesatuan dengan Kristus, sehingga mereka berperan dalam tugas Kristus yaitu sebagai imam, nabi dan raja. Dengan mengemban tugas Kristus seluruh umat beriman turut berpartisipasi dalam seluruh kegiatan gerejani dalam konteks panca tugas Gereja yang terarah pada pertumbuhan kehidupan menggereja.

Tugas Gereja menjadi tanggungjawab seluruh umat beriman. Gereja terus bertumbuh dan berkembang melalui keterlibatan seluruh umatnya dalam tugas-tugas yang telah dipercayakan oleh Kristus sendiri. Akan tetapi tugas dan tanggungjawab tersebut terkadang mengalami keterhambatan oleh keterbatasan pemahaman umat.

Beberapa umat berpikir bahwa tugas Gereja bukan menjadi prioritas perhatian mereka, melainkan sepenuhnya adalah tugas dan tanggungjawab hirarki Gereja. Dalam Konsili Vatikan II dengan tegas dikatakan bahwa tugas Gereja menjadi tanggung jawab seluruh anggota Gereja (bdk. LG art. 9-10).

Gereja adalah umat Allah artinya bahwa seluruh umat beriman yang berada dalam kesatuan bersama Allah mempunyai kedudukan dan tempat yang sama dalam karya perutusan walaupun dengan aneka peran (bdk LG. art 32). Penegasan ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa tugas Gereja tidak dilihat sebagai bentuk dari suatu bagian yang merujuk pada kaum hirarki semata, namun justru dilihat sebagai perwujudan karya Allah yang melibatkan seluruh umat beriman Kristiani (Jacobs 1987).

Katekismus Gereja Katolik mengatakan bahwa Gereja merupakan tempat berkumpul orang-orang yang percaya kepada Kristus, yang digerakan oleh sabda Allah untuk berada dalam persekutuan sebagai umat Allah dan dalam kesatuan bersama Kristus (KGK 777). Selain itu Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa kumpulan atau himpunan umat Allah yang berada dalam kesatuan bersama Kristus mengambil peran dan terlibat dalam tugas perutusan Gereja antara lain; (1) pengudusan (*liturgia*), (2) pewartaan (*kerygma*), (3) kesaksian (*martyria*), (4) pelayanan (*diakonia*), dan (5)

persekutuan (*koinonia*) (bdk. LG 25-27; Kemdikbud, 2014: 110). Melalui kelima tugas Gereja ini, setiap umat Allah, siapapun dia, dengan peran dan tanggungjawabnya masing-masing, mengambil bagian di dalamnya demi mengembangkan Gereja sebagai tubuh mistik Kristus (bdk. LG art. 7).

Konsili Vatikan (dalam LG art. 33) menegaskan pentingnya partisipasi dalam kehidupan menggereja, khususnya kaum awam. Dengan lugas konsili menegaskan bahwa kaum awam harus ikut serta dalam keputusan keselamatan Gereja. Melalui penerimaan sakramen baptis dan penguatan semua umat beriman ditugaskan oleh Tuhan sendiri untuk berbagai karya kerasulan. Melalui penerimaan sakramen ekaristi suci kaum beriman kristiani diberikan dan dipelihara cinta kasih terhadap Allah dan manusia yang menjiwai setiap bentuk kerasulan, yang harus diejawantahkan dalam seluruh keterlibatannya di dalam kehidupan menggereja.

Syarat utama supaya umat beriman lebih terlibat aktif dalam setiap tugas keputusan Gereja adalah pemahaman mereka yang cukup memadai perihal jenis-jenis tugas keputusan Gereja yang selama ini dihidupi oleh Gereja katolik. Pemahaman yang ada menjadi fondasi untuk mereka terlibat di dalamnya; karena tidak mungkin orang melibatkan diri dalam sebuah kegiatan, jikalau dia sendiri tidak

mengerti apa sesungguhnya hakikat atau tujuan dari kegiatan dimaksud.

2.3 Panca Tugas Gereja

Panca tugas Gereja sebagai dasar dari pelayanan Gereja dalam memberikan tugas dan tanggungjawab kepada semua umat beriman sebagai wujud dari pelayanan Gereja, yang terdiri atas *kerygma, diakonia, koinonia, leiturgia dan martyria* (Widharsana & Hartono, 2016). Panca tugas Gereja merujuk pada kehidupan jemaat perdana yang telah menjalankan tugas mereka sebagai perwujudan dari iman akan Kristus (Kis 2:41-47). Kelima tugas Gereja yang dilaksanakan oleh jemaat perdana menggambarkan ketekunan dan semangat yang dijiwai oleh semangat Kristus sendiri. Melalui kelima tugas Gereja yang diemban oleh jemaat perdana, mereka sesungguhnya diarahkan pada persatuan dengan Kristus (bdk. Bagiyowinardi, 2008).

Panca tugas Gereja adalah bagian penting dalam pelayanan Gereja Katolik. Dokumen resmi Gereja katolik memberi pendasaran yang sangat tegas tentang hal ini. Dokumen Konsili Vatikan II menegaskan bahwa terdapat lima tugas Gereja yaitu: *kerygma, diakonia, liturgia, koinonia dan martyria* (LG art 25). Mengenai hal ini Katekismus Gereja Katolik mengatakan bahwa Gereja sebagai himpunan orang-orang yang digerakkan untuk berkumpul oleh firman

Allah dan yang diberi santapan dengan Tubuh Kristus, menjadi Tubuh Kristus dan terlibat aktif di dalamnya demi membangun tubuh Kristus tersebut melalui tugas-tugas yang diwariskan oleh Kristus sendiri (KGK 777). Dengan mengambil bagian dalam panca tugas Gereja semua umat beriman diarahkan agar lebih dekat dengan Kristus sebagai kepala Gereja. Selain itu di dalam panca tugas Gereja tersebut, Gereja sendiri sesungguhnya mau mengajarkan semua umat agar terus-menerus melakukan sesuatu yang bernilai positif terhadap pengembangan Gereja dalam pergerakan zaman dengan tuntutan dan perubahan-perubahannya.

Berikut ini adalah uraian dari kelima panca tugas Gereja di mana semua umat beriman, yang berkat sakramen pembaptisan yang telah diterimanya, mengambil bagian dan berpartisipasi di dalamnya.

2.3.1 *Kerygma* (mewartakan)

Kerygma berasal dari bahasa Yunani yang artinya karya pewartaan kabar gembira, suka cita dan damai sejatera (Mat 5: 9). Dalam Katekismus Gereja Katolik dikatakan bahwa karya pewartaan kabar gembira pada mulanya dilakukan oleh para rasul dengan penuh suka cita. Dengan mewartakan kabar gembira menghantar seluruh umat beriman pada persekutuan bersama Kristus (KGK, 80).

Selain itu dalam Katekismus Gereja Katolik, mengatakan bahwa pewartaan yang dilakukan oleh Allah merujuk pada umat-Nya

agar memperoleh keselamatan dan terus mengembangkan keadilan serta menanamkan rasa cinta kasih terhadap sesama dengan demikian mereka tidak melakukan kegiatan yang merugikan orang lain dan juga diri sendiri terutama perbuatan akan dosa (KGK, 480).

Komisi Kateketik Konperensi Waligereja Indonesia mengatakan bahwa keterlibatan seluruh umat dalam karya pewartaan menjadi pratanda baik kemajuan Gereja. Keterlibatan umat itu nampak dalam karya pewartaan, baik dalam perayaan liturgi ekaristi maupun perayaan sabda di mana umat beriman mengambill bagian sebagai lektor, pemazmur, sebagai fasilitator dalam pendalaman iman dan membawakan renungan dalam perayaan sabda serta memberikan renungan pada kelompok-kelompok kategorial seperti kelompok devosi, kelompok kerahiman Ilahi, dan lain-lain (Komkat KWI, 2012). Kerygma merupakan tugas Gereja dalam menyampaikan kabar gembira dan suka cita akan sabda Allah kepada banyak orang agar mereka menjadi percaya dan memperoleh keselamatan. Karya keselamatan Allah yang diwartakan itu sungguh hadir dalam diri puteraNya Yesus Kristus (Mat 28:18-20).

Dalam kaitannya dengan tugas pewartaan, keterlibatan kaum awam mendapat penekanan khusus. Dokumen Konsili Vatikan II dalam *Apostolicam Actusitatem* mengatakan bahwa tugas pewartaan sabda Allah juga diembankan kepada kaum awam sehingga kabar suka

cita ini tersampaikan kepada banyak orang sehingga mereka memperoleh pertobatan dan keselamatan, yang menjadi kerinduan dan harapan setiap orang yang percaya (AA. Art. 6). Apa yang dikatakan oleh Dokumen Konsili Vatikan II ini sesungguhnya mau menegaskan bahwa peran kaum awam dalam karya pewartaan sangatlah penting. Oleh sebab itu Gereja memberi ruang kepada kaum awam agar dapat berpartisipasi bersama hirarki dan bekerjasama untuk mengembangkan kemajuan Gereja dengan penuh rasa tanggungjawab serta dapat menjalankan tugas pewartaan dengan penuh suka cita.

2.3.2 *Koinonia* (Mempersatukan atau Persekutuan)

Koinonia berasal dari bahasa Yunani yang artinya Persekutuan. Kisah Para Rasul (Kis. 2: 42) menggambarkan persekutuan dalam jemaat perdana dengan mengatakan bahwa “mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.” Di dalam koinonia Gereja dipandang sebagai suatu persekutuan sedangkan Kitab Suci berpandangan bahwa koinonia merupakan bagian dari persekutuan atau kebersamaan (Kis 2: 41-42). Koinonia adalah bagian dari persekutuan yang dapat menjalankan sabda Allah. Melalui sabda Allah Gereja menjalankan tugas koinonia sebagai bagian dari membangun

kedekatan dengan sesama sebagai sahabat, yang merujuk terhadap persaudaraan dengan Kristus (KGK, 164).

Konsili Vatikan II menjelaskan bahwa “adapun kaum awam wajib menerima pembaharuan tata dunia sebagai tugas yang khusus, dibimbing oleh cahaya Injil dan maksud-maksud dalam Gereja serta didorong untuk cinta kasih kristiani yang bertindak secara langsung dan terarah dalam tugas itu” (AA 7). Melalui penjelasan dari para bapak konsili ini seluruh umat beriman disadarkan untuk dihantar pada suatu refleksi yang mendalam yang pada akhirnya membantu mereka menghayati peran dan fungsi mereka dalam membangun kesatuan yang teguh di dunia demi satu tujuan yaitu tercapainya misi Gereja.

Koinonia dilihat sebagai tugas yang dapat membangun serta memperkuat persaudaraan dan persatuan antara sesama umat beriman yang diwujudkan dalam kegiatan gerejani seperti ibadah bersama, doa bersama, kegiatan sosial (Komkat KWI, 2017). Tujuan dari persekutuan ialah menyatukan seluruh unsur dalam kelompok kategorial menjadi satu komunitas yang saling mendukung dan memperkuat satu dengan yang lainnya dalam iman akan Kristus.

KGK (164) mengatakan bahwa koinonia merupakan kebersamaan yang mengarah pada suatu persatuan yang melibatkan seluruh umat beriman dalam kesatuan bersama Kristus. Persatuan dan

kesatuan dalam Kristus didasari oleh partisipasi bersama, dengan demikian persatuan dan kesatuan tersebut dapat membangun persaudaraan. Dengan adanya kebersamaan tersebut semua orang beriman dihantar untuk tidak memberikan pandangan buruk terhadap orang lain dan tidak menjatuhkan orang lain, sebab semua orang yang berada dalam kesatuan dengan Kristus memiliki martabat yang sama dalam membangun kebersamaan melalui persaudaraan dan tidak membedakan orang lain. Semuanya mau menghantar seluruh umat beriman pada persekutuan dalam kasih Allah yakni sebagai orang yang suka membantu sesama, memberikan motivasi kepada orang lain agar terus maju, dan saling mendoakan satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa di dalam tugas koinonia peran kaum beriman kristiani sangat dibutuhkan. Dengan kehadiran kaum beriman kristiani membawa harapan yang efektif terhadap Gereja. Selain itu juga pada tugas koinonia umat beriman diajak untuk merefleksikan perjalanan hidupnya sebagai suatu pedoman yang menjadi kunci pembaharuan dalam diri, sehingga berada dalam keutuhan dan kesatuan dengan Allah.

2.3.3 Liturgia (menguduskan)

Kata liturgia berasal dari bahasa Yunani yang artinya liturgi. Liturgi mengarah kepada ibadah umum dan resmi Gereja. Liturgi merupakan misteri Kristus yang mengenang akan misteri kebangkitan Kristus akan penebusan dosa umat manusia, dalam liturgi seluruh umat beriman yang percaya kepada Kristus akan mengalami peristiwa perjumpaan dengan Kristus (KGK, 218).

Liturgi adalah puncak dari seluruh kegiatan Gereja karena melalui liturgi seluruh umat Allah dapat ikut berpartisipasi secara aktif. Melalui tugas ini seluruh anggota Gereja dapat menemukan, mengakui dan menyatakan jati diri Kristiani mereka dalam Gereja (KGK, 219).

Liturgi merupakan bagian penting dalam kehidupan iman umat Katolik, karena dalam liturgi Kristus hadir bersama seluruh umat beriman. Katekismus Gereja Katolik mengatakan bahwa liturgi khususnya dalam liturgi ekaristi menjadi puncak di mana seluruh umat beriman mengenang penderitaan, kematian dan kebangkitan Kristus atas dosa manusia. Kedatangan Kristus sebagai penebus atas dosa manusia dan melalui penderitaan Kristus semua umat manusia memperoleh kebangkitan (KGK 111-112).

Martasudjita (2011) menjelaskan betapa pentingnya liturgi sebab dalam liturgi Allah hadir dan bertemu dengan umatNya. Selain itu Martasudjita juga mengatakan bahwa liturgi adalah bagian dari kehidupan nyata dalam iman umat Kristiani akan Allah. Peristiwa pertemuan dengan Allah memang tidak dilihat secara nyata namun melalui liturgi peristiwa pertemuan dengan Allah akan benar-benar dirasakan (Martasudjita 1998).

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Martasudjita, Williams Bill Mailoa, mengatakan bahwa liturgi merupakan wadah bagi umat beriman untuk memperoleh keselamatan, karena melalui liturgi umat beriman dapat menemukan kehadiran Allah secara langsung melalui ekaristi yang dipersembahkan (Mailoa 2003). Selain itu Martasudjita juga mengatakan bahwa melalui perayaan liturgi membangun relasi antara Allah dengan umatNya menjadi nyata, sebagaimana didasari oleh interaksi secara langsung melalui perayaan liturgi, sehingga perayaan liturgi menjadi perayaan kehidupan umat beriman yang di mana melalui perayaan liturgi Allah sungguh benar-benar hadir (Martasudjita 1998).

Berdasarkan uraian di atas penulis menggarisbawahi bahwa liturgi merupakan unsur penting dalam Gereja Katolik. Melalui liturgi seluruh umat Allah dapat menghayati misteri keselamatan yang

dilakukan oleh Kristus dan melalui liturgi seluruh umat Allah diantar untuk menghayati sengsara dan wafat Kristus atas penebusan dosa manusia, dan melalui liturgi seluruh umat beriman bertemu dan berjumpa secara langsung dengan Allah yang adalah sumber kehidupan manusia.

2.3.4 *Diakonia* (Melayani)

Kata diakonia berasal dari bahasa Yunani yang artinya pelayanan. Diakonia merujuk pada aspek hidup Gereja yang mengarah pada pelayanan kepada sesama umat beriman. Gereja hadir semata-mata bukan karena dirinya sendiri melainkan untuk melayani sesama umat Allah. Aspek pelayanan mengarah pada pola perutusan Kristus yang datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Salah satu bentuk pelayanan yang bisa dilakukan ialah bentuk pelayanan diakonia. Aspek pelayanan tersebut merujuk pada tiga tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja. Sehingga seluruh umat beriman mengemban tiga tugas tersebut dalam bentuk pelayanan baik kepada Allah dan sesama, dengan menjalankan tugas Kristus seluruh umat beriman sungguh-sungguh menghayati dan mendalami iman mereka kepada Kristus, memperdalam pemahaman dan memberikan kesaksian dalam hidup mereka. Dengan mengemban tugas Kristus seluruh umat beriman meneladani Kristus yang adalah raja semesta

alam yang menjadikan diriNya sebagai hamba dari semuanya, secara khusus bagi yang miskin dan menderita (KGK, 155).

Gereja diundang untuk melaksanakan tugas pelayanan dengan kekuatan yang dianugerahkan dari Allah. Pelayanan adalah bagian dari panggilan. Gereja terpenggil untuk melayani. Panggilan dari Gereja untuk dapat mewujudkan diakonia yang merupakan bentuk dari panggilan yang relasional untuk dapat melayani dan juga membantu sesama dalam kesatuan. Diakonia adalah suatu panggilan agar memperjuangkan prinsip hidup dalam memberi terhadap orang lain dan bukan mengambil dari orang lain untuk kepentingan diri sendiri (KGK, 165).

Diakonia merupakan pelayanan yang ditunjukkan dalam dan oleh Gereja Katolik. Pelayanan itu didasari pada pelayanan Kristus. Mengenai hal ini Santo Yohanes dalam suratnya mengatakan: “Di antara kamu yang mengatakan bahwa ia tinggal bersama Allah, maka ia harus hidup sebagaimana Kristus hidup” (1 Yoh 2: 6). Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru dikatakan bahwa terdapat unsur-unsur yang mengarah pada diakonia yaitu (a) berperilaku sebagai seorang pelayan yang rendah hati, (b) setia terhadap Kristus, (c) selalu memberikan pelayanan terhadap orang-orang kecil, dan (d) selalu rendah hati terhadap sesama. Keempat unsur ini menjadi gambaran bagi seluruh

umat beriman agar selalu memberikan pelayanan terhadap orang lain dan menjalankan tugas dalam pelayanan dengan keempat unsur tersebut yang sesungguhnya adalah dasar dari pelayanan Kristus.

Berdasarkan uraian di atas penulis menggarisbawahi bahwa dalam pelayanan kepada sesama siapapun dia dan apapun dia, harus didasari pada pelayanan Kristus sendiri. Dengan didasari oleh Kristus maka karya pelayanan yang dilakukan oleh setiap umat beriman memperoleh rahmat dan berkat dalam kehidupan. Jika sebuah pelayanan didasari pada kemauan diri sendiri dengan keegoisan dan keangkuhan maka pelayanan yang diberikan kepada orang lain tersebut justru tidak akan menghasilkan sesuatu yang bernilai dan bahkan berubah menjadi beban.

2.3.5 *Martyria* (Kesaksian)

Kata *martyria* berasal dari bahasa Yunani yaitu "*marturion*" yang artinya kesaksian. Kesaksian artinya sebagai orang yang melihat dan mengetahui suatu kejadian yang didalamnya. Makna kesaksian mengarah pada pribadi-pribadi yang mengetahui atau juga mendalami suatu peristiwa yang dapat memberikan petunjuk yang benar, sebagaimana yang ditunjukkan Allah sebagai suatu kebenaran dan kebenaran yang dimaksudkan bersumber dari Allah dengan demikian kebenaran memungkinkan seluruh umat beriman memberikan kesaksian

yang benar kepada orang lain agar menjadi percaya sehingga memperoleh keselamatan (KGK, 41).

Kesaksian adalah bagian dari keterlibatan dalam menjadi saksi Kristus. Kesaksian dapat dilihat dari kesaksian hidup seluruh umat beriman yang mengimani Kristus. Kesaksian merupakan suatu panggilan misioner yang diberikan kepada seluruh umat beriman. Kesaksian juga adalah bagian dari tugas untuk menyatakan kesaksian tentang iman kepada Kristus dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah umat. Kesaksian dinyatakan melalui kasih kepada sesama, memberikan keadilan kepada orang lain, memberikan kedamaian melalui tindakan serta penyampaian kepada sesama sehingga dengan demikian kehadiran kita menjadi terang bagi dunia dan menghantar banyak orang agar percaya kepada Kristus. Seluruh umat beriman dipanggil untuk memberikan kesaksian atas nama Kristus; kesaksian yang harus dinyatakan tidak hanya pada sesama umat beriman, tetapi kesaksian itu dinyatakan kepada umat yang beragama lain dengan tidak menjatuhkan dan menjelekkkan kepercayaan mereka (Komkat KWI, 2012).

Gereja melalui panca tugasnya hadir sebagai persatuan bagi seluruh umat beriman untuk berada dalam kesatuan dengan Kristus melalui pandangan hidup, cara hidup atau kesaksian hidup, sebab

melalui kesaksian hidup Kristus hadir membawa seluruh umat beriman pada iman yang satu, serta memperoleh rahmat, berkat, kedamaian serta kebebasan (bdk. LG art 1). Melalui kesaksian yang benar dari kaum beriman, banyak orang yang dihantar untuk lebih mengenal Tuhan, sebagai sumber kebenaran sejati.

Berdasarkan apa yang diuraikan di atas penulis menggarisbawahi bahwa kesaksian menjadi suatu hal yang baik apabila kesaksian itu dinyatakan berdasarkan pada kebenaran iman, sehingga kesaksian yang diwartakan benar-benar dihayati dan dialami oleh orang lain. kesaksian yang disampaikan berdasarkan pengalaman hidup rohani yang tentunya dibangun di atas pengalaman iman akan Kristus akan membatu menghantar banyak orang untuk mencari dan bertemu dengan Kristus.

2.4 Sinode Para Uskup

2.4.1 Pengertian Sinode secara Umum

Secara teologis sinode bukan sesuatu yang baru dalam Gereja Katolik. Sinode telah dibentuk sejak lama dalam Gereja Katolik. Makna dari sinode merujuk kepada aspek konstitutif Gereja Katolik, yakni sebagai bagian yang mendasar dalam Gereja Katolik. Sinode adalah tanda dalam hidup menggereja di era milenium ketiga ini (Hidup Katolik, 2023). Kata sinode atau sering juga disebut sinodalitas pada dasarnya berasal dari kata dasar “sinode” (bahasa Yunani) yang dalam versi bahasa Latin “*synodus* atau *concelium*”. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata sinode atau konsili. Kedua kata tersebut “sinode dan konsili” sesungguhnya mempunyai pengertian yang sama dari sudut pandang Gereja Katolik. Yang lebih sering dipakai adalah sinode untuk membedakannya dengan konsili yang dijalankan setelah jangka waktu yang lama. Sinode terdiri dari kata “*Syn* dan *Hodus*” atau *syn-hodus* (bahasa Yunani) yang artinya “jalan bersama” (Christium Meduim, 2021).

Dokumen dan Penerangan KWI mendeskripsikan sinode dengan menggunakan istilah sinodalitas. Dikatakan bahwa “sinodalitas dalam kehidupan dan misi Gereja” artinya bahwa sinode merupakan langkah penting dalam membangun persekutuan sebagai umat Allah yang

berkumpul dan berjalan bersama dalam pewartakan sabda Allah. Sinode adalah berjalan bersama (Robertus 2021).

Di dalam Kitab Hukum Kanonik 1983, Kanon 342 dikatakan bahwa “sinode para uskup ialah himpunan para Uskup yang dipilih dari berbagai kawasan dunia yang pada waktu-waktu yang ditetapkan berkumpul untuk membina hubungan erat antara Paus dan para Uskup, dan untuk membantu Paus dengan nasehat-nasehat guna memelihara keutuhan dan perkembangan iman serta moral, guna menjaga dan meneguhkan disiplin gerejawi, dan juga mempertimbangkan masalah-masalah yang menyangkut karya Gereja di dunia”. Penjelasan kanonik ini mau menegaskan bahwa sinode adalah pertemuan para uskup seluruh dunia dengan Paus sebagai pemimpinnya untuk membahas hal-hal yang sangat penting dalam kehidupan menggereja, baik tentang iman, maupun hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kehidupan umat beriman di tengah dunia.

2.4.2 Sejarah singkat Sinode

Kata "sinode" dan "dewan" dapat dipertukarkan jika mengacu pada abad-abad pertama sejarah Gereja, meskipun pertemuan ekumenis yang dimulai di Nicea pada tahun 325 lebih kerap disebut konsili, sedangkan pertemuan para uskup dari suatu provinsi atau wilayah, serta dari uskup dan klerus suatu keuskupan, biasanya disebut sebagai sinode. Pertemuan para uskup yang paling awal tercatat untuk membahas doktrin dan kebijakan gerejawi adalah pertemuan para rasul dan presbiter dengan Rasul Paulus dan Barnabas dalam apa yang disebut Konsili Yerusalem pada tahun 54 (Kis. 15:1 – 30).

Dalam surat Klemens I dari Roma dikisahkan bahwa para utusan yang diutus kepada Gereja di Korintus akan menangani pertemuan para penatua atau penatua komunitas, dan Santo Ignatius dari Antiokhia menyebut para penatua sebagai penasihat uskup. Namun pertemuan sinode para uskup pertama yang tercatat sesungguhnya terjadi di Asia Kecil (sekitar tahun 170) untuk menangani ajaran sesat montanisme dan pengucilan para bidaah dari dalam Persekutuan dengan Gereja. Demikian pula sekitar tahun 177, rupanya sebagai akibat dari sinode di Gaul, Irenaeus dari Lyons, ketika masih menjadi imam, dikirim ke Roma untuk berurusan dengan Paus

Eleutherius untuk membahas mengenai Montanisme (Eusebius, *Ecclesiastical History* 5.16, 19).

Salah satu peristiwa yang dibahas dalam sinode para uskup selanjutnya adalah antara para uskup di Asia, Palestina, dan Gaul mengenai kontroversi Paskah. Selanjutnya, sinode tahunan diadakan di Cappadocia di bawah Firmilian Caesarea sekitar tahun 250 dan di provinsi lain di Asia untuk menangani ajaran sesat Modalis Beryllus dari Bostra (*Ecclesiastical History*. 6.20).

Sinode para uskup juga pernah diadakan di Yunani untuk membahas kanon Kitab Suci yang terjadi pada awal abad ke-3 (Tert., *De pud.* 10). Di Aleksandria sinode dia dalam, pada tahun 231 atau 232, serta di Roma di bawah kepemimpinan Paus Pontianus (Eusebius, *Ecclesiastical History* 6.23) dan Fabian (Ruf., *Apol.* 2.20). Selain itu, ortodoksi dari ajaran Origenes dibahas dalam sinode para uskup. Pada tahun 220 Paus Callistus I memutuskan bahwa hanya sekelompok uskup yang dapat memberhentikan seorang uskup karena suatu alasan, dan hak ini tampaknya telah dilaksanakan setelahnya dalam sinode-sinode lokal.

Pengampunan dosa bagi para bidaah yang bertobat dan baptisan ulang juga menjadi subyek dalam sinode para uskup di Afrika

di bawah kepemimpinan Uskup Agrippinus dan Santo Siprianus, dan juga di Roma di bawah kepemimpinan Paus Hippolytus dan Callistus. Sinode juga diadakan di Kartago, Roma, dan Narbonne antara tahun 255 dan 260 untuk mengutuk kaum Novatia dengan ajaran mereka yang menentang Gereja. Di Antiokhia, kaum Hypnopsychites, yang percaya pada Kebangkitan tetapi tidak percaya pada jiwa yang tidak dapat mati, dikutuk dalam sinode antara tahun 244 dan 249 (Eusebius, *Ecclesiastical History* 6.37).

Contoh seringnya pertemuan para uskup dalam sinode, sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan bahwa pada pertengahan abad ke-3, di hampir semua provinsi Gereja yang sudah stabil dengan ajaran iman dan peran kegemalaan para uskup, sinode sering dilakukan, atau bahkan bersifat tahunan, dan menjadi hal yang lazim. Apa yang dilakukan pada abad-abad awal kemudian dilanjutkan oleh Gereja katolik hingga saat ini, di mana para uskup sedunia di bawah kepemimpinan Paus bertemu dan membahas beberapa hal penting bagi pertumbuhan Gereja semesta.

Keputusan yang dihasilkan di dalam sinode mengikat semua uskup. Namun para uskup bukanlah wakil umat di keuskupannya, melainkan pengemban karisma atau rahmat episkopal dan mengambil keputusan dengan bantuan Roh Kudus, yang dianggap memimpin

pertemuan mereka di keuskupan yang sama. seperti pada pertemuan para Rasul di Yerusalem dengan Santo Paulus (Kis. bab 15). Para uskup memutuskan permasalahan atas nama Gereja. Keputusan diambil dengan suara bulat, demi kebaikan bersama. Bahkan jika ada yang tidak setuju dapat dikeluarkan dari persekutuan Gereja. Peraturan mereka dicatat sebagai kanon atau hukum yang diwariskan di dalam Gereja untuk masa-masa berikutnya.

Sinode para uskup yang diadakan secara teratur terjadi pertama kali pada tahun 1965, di mana sinode para Uskup dibentuk sebagai penasihat Paus (DG art. 4). Istilah sinode para Uskup dipakai dalam konteks yang tetap, dalam pertemuan seluruh Uskup di seluruh dunia dengan Paus sebagai pemimpin yang tertinggi. Sinode para uskup hadir agar dapat membentuk suatu pertemuan yang membahas mengenai kemajuan dan perkembangan iman dalam Gereja Katolik. Sinode hadir dengan tujuan untuk menghimpun para Uskup dan para pemimpin tarekat yang dipilih oleh setiap konferensi wali Gereja di seluruh dunia yang dipilih oleh Paus, guna untuk memberikan masukan serta apa yang menjadi permasalahan yang ditemukan dalam masing-masing keuskupan, di mana permasalahan tersebut dapat ditemukan dalam bentuk kekeliruan, penyalagunaan serta kerusakan iman dan moral, sehingga dapat dipertimbangkan oleh Paus sebagai

pemimpin Gereja untuk digunakan sebagai dasar dalam membuat himbauan apostolik pascasinode. Berdasarkan permasalahan yang ada maka akan ditentukan oleh Paus tema-tema yang akan dibahas sehingga menjadi isu-isu kontekstual Gereja Katolik.

2.4.3. Tujuan Sinode

Sinode adalah bagian penting dalam pengembangan Gereja katolik. Gereja yang Sinodal adalah harapan yang ditemukan dalam konsili-konsili ekumenis, sinode-sinode para Uskup, sinode-sinode keuskupan, sidang keuskupan dan paroki. Melalui sinode semua umat beriman dapat merasakan perubahan-perubahan sinodalitas di dalam Gereja. Sinodalitas semata-mata bukan sebagai suatu bentuk rekayasa untuk menjalankan misi Gereja. Tetapi justru sinodalitas merupakan bentuk kepedulian Gereja terhadap semua orang beriman agar tetap berjalan bersama dan terus ikut berpartisipasi secara aktif dalam hidup menggereja sehingga misi Gereja dapat tercapai (Vademecum, 2021:8).

Gereja mengharapkan keterlibatan semua umat beriman agar tetap berjalan bersama dalam satu kesatuan sebagai umat Allah. Dengan keterlibatan semua umat menjadi harapan untuk menjalankan misi Gereja dalam arti mewartakan kabar suka cita kepada banyak orang melalui partisipasi. Tujuan dari sinode semata-mata tidak pada memberi pengalaman yang sementara atau juga sesekali namun justru

dengan adanya sinode memberikan kesempatan kepada semua umat beriman agar terus maju dan berjalan bersama menuju Gereja yang lebih sinodal ke depannya (Vademecum, 2021:9).

Tujuan sinode mengarah pada suatu proses di mana mengajak seluruh umat beriman untuk terlibat dan ikut serta dalam pengembangan iman yang kokoh. Proses tersebut menghantar umat Allah terutama dalam mengayati dan mendalami sabda Allah dalam Kitab Suci dan mengikuti ajaran Tradisi Gereja serta mampu bekerjasama dengan semua umat beriman yang lainnya.

2.4.4. Latar Belakang Sinode Para Uskup XVI

Sinode para Uskup XVI, di mana Paus Fransiskus mengajak semua umat beriman untuk bersama-sama merefleksikan tema sinode XVI, dalam kehidupan dan memaknai makna misi Gereja. Konsep sinodalitas yang terimplementasi dalam sinode para Uskup XVI, searah dengan apa yang dikatakan oleh Yesus sendiri yaitu “kamu adalah terang dunia” (Mat. 5:14). Pernyataan Yesus ini menggambarkan bahwa Gereja dan semua umat beriman dapat memperbaharui diri agar memperoleh anugrah serta dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai satu persekutuan umat beriman sebagaimana diusulkan juga oleh Konsili Vatikan II. Dengan merefleksikan konsep sinode para Uskup ke XVI, semua anggota

Gereja akan dapat belajar dan mengerti dengan baik perihal pengalaman hidup serta pemasalahan yang terjadi antara satu dengan yang lainnya dalam tuntunan Roh Kudus (Vademecum, 2021:7).

Melalui pemahaman di atas, sinodalitas memampukan semua umat beriman agar dapat memperbaharui diri mereka agar dapat melangkah maju untuk dapat menghayati kehadiran Roh Kudus serta mendalami sabda Allah, yang menjadi dasar dalam misi Gereja yang menjadi persekutuan yang dikokohkan oleh Kristus kepada umat-Nya. Sinode menghantar semua umat untuk berjalan bersama menuju tujuan yang sama yakni keselamatan sebagai satu umat Allah.

Memperbaharui diri dan melangkah maju bersama menjadi suatu hal yang baik terutama dalam menjalankan sifat Gereja sebagai umat Allah yang berziarah dan dipanggil menjadi satu kesatuan dalam persekutuan umat beriman yang telah menerima baptisan. Semua umat Kristiani yang dipanggil disatukan dalam Kristus dengan demikian dapat melibatkan diri mereka dalam hidup menggereja (Vademecum, 2021:8). Keterlibatan penuh aktif adalah tanda bahwa iman umat tengah mengalami pertumbuhan.

2.4.5. Sinode Para Uskup XVI

Paus Fransiskus membuka sinode para uskup XVI secara resmi pada tanggal 10 Oktober 2021, di kota Roma (Italia). Sinode para Uskup tersebut dilaksanakan selama 2 tahun dan berakhir pada bulan Oktober tahun 2023 yang lalu, tetapi karena alasan tertentu, Paus Fransiskus meminta untuk dilanjutkan lagi sampai bulan Oktober tahun 2024. Sinode para uskup XVI memilih tema “menuju Gereja sinodal: persekutuan, partisipasi dan misi”. Paus Fransiskus mengingini agar seluruh umat beriman berpartisipasi dan berkerjasama dalam membangun Gereja yang sinodal.

Gereja tidak ada dari dan untuk dirinya sendiri. Melainkan Gereja ada karena mendapatkan tugas perutusan dari Kristus: “pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat 28:19). Misi Gereja adalah untuk memberi kesaksian kasih Allah di tengah-tengah manusia. Proses sinode tersebut menjadi suatu bentuk dari dimensi misi Gereja yang mendalam (Vademecum, 2021:10).

Berdasarkan pernyataan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa Gereja harus terus-menerus memberikan kesaksian akan karya Allah di tengah dunia, terutama mengenai tindakan dan perbuatan yang baik terhadap orang-orang yang miskin, orang-orang yang difabel, mereka yang kesulitan dalam ekonomi serta mereka yang

mengalami penindasan akibat peperangan. Sinodalitas yang roh dari sinode para uskup XVI akan tercapai dan berhasil apabila semua orang beriman dapat berpartisipasi memperhatikan persoalan yang terjadi di sekitarnya dan merefleksikannya sebagai persoalannya sendiri.

2.4.6. Tema Sinode Universal: Persekutuan, Partisipasi dan Misi.

Tema sinode para Uskup XVI adalah “bagi Gereja yang sinodal: Persekutuan, Partisipasi, dan Misi”. Tema yang diusung dalam sinode para Uskup XVI memiliki keterikatan satu dengan yang lain. Ketiga tema tersebut memiliki hubungan yang dinamis sehingga dapat diungkapkan dalam pemahaman yang mengarah pada satu pemikiran (Vademecum, 2021: 9).

2.4.6.1 Persekutuan (*Communio*)

Persekutuan mengarah pada umat Allah akan kesatuan dalam iman akan Kristus. Kristus menjadi dasar iman yang mengarah seluruh umat Allah pada satu kesatuan yang kokoh dengan Bapa, Anak dan Roh Kudus. Kesatuan Bapa, Anak dan Roh Kudus menghantar semua orang beriman untuk bersatu dengan Allah dan Kristus. di mana Kristus sebagai yang menyatuhkan semua orang beriman dalam kesatuan dengan Allah Bapa dan Roh Kudus (Vademecum, 2021:10). Persekutuan merupakan satu tindakan yang dapat mengajak seluruh umat Allah untuk bersatu dalam satu kesatuan dengan Bapa, Anak dan

Roh Kudus. Selain itu persekutuan mengajak seluruh umat Allah agar bersama-sama menghayati dan mendalami sabda Allah sebagai pedoman akan iman terhadap Kristus.

2.4.6.2 Partisipasi

Partisipasi adalah keikutsertaan semua orang beriman yang telah menerima sakramen baptis untuk bersama-sama membangun hidup menggereja dan membangun kebersamaan dalam satu kesatuan sebagai umat Allah. Partisipasi adalah juga sebagai dasar bahwa semua orang beriman berkompeten dan dipanggil untuk melayani melalui karunia dan rahmat yang telah mereka terima secara pribadi melalui Roh Kudus (Vademecum, 2021:10). Partisipasi sebagai bentuk keterlibatan seluruh umat beriman yang dipanggil dan memungkinkan seluruh anggota Gereja agar bersatu dan membangun Gereja untuk terus berkembang dan terus melayani sesama dengan efektif. Melalui partisipasi seluruh anggota Gereja mendapatkan banyak sumber daya manusia, finansial dan spiritual untuk menguatkan dan memperluas pelayanan Gereja kepada dunia.

2.4.6.3 Misi (perutusan)

Gereja tidak hadir untuk dirinya sendiri. Gereja hadir karena mendapatkan tugas perutusan dari Kristus, “pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat 28:19). Misi Gereja adalah untuk memberi kesaksian akan kasih Allah di tengah-tengah manusia. Proses sinode tersebut menjadi suatu bentuk dari dimensi misi Gereja yang mendalam (Vademecum, 2021:10). Sinode membantu dan memberi ruang kepada umat beriman untuk terus-menerus memberikan kesaksian akan karya Allah di tengah dunia. Kesaksian di Tengah dunia terutama mengenai tindakan dan perbuatan yang baik terhadap orang-orang yang miskin, orang-orang yang difabel, mereka yang kesulitan dalam ekonomi serta mereka yang mengalami penindasan akibat peperangan. Sinode para uskup XVI akan tercapai dan berhasil apabila semua orang beriman dapat berpartisipasi memperhatikan persoalan yang terjadi di sekitarnya, merefleksikan persoalan-persoalan itu dalam terang Roh Kudus.

2.4.7. Tema sinode Indonesia

Berdasarkan sinode para Uskup XVI dengan tema: Bagi Gereja sinodal; pesekutuan, partisipasi dan misi, Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), melalui sidang tahunan yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 7-14 November 2023 menetapkan tema yang menjadi kristalisasi dari tema sinode universal, yaitu; “Berjalan Bersama Menuju Indonesia Damai”. Tujuan dari sidang tahunan KWI dilatarbelakangi oleh situasi yang sedang bergejolak dalam negara baik di bidang politik, sosial, ekonomi, lingkungan dan situasi yang terjadi di dunia yaitu peperangan yang semakin mengoyakkan persatuan dan persaudaraan antar sesama manusia. Dengan demikian terbentuklah tema tersebut, sekaligus sebagai persiapan menuju 100 tahun KWI yang dirayakan pada tanggal 15 Mei 2024 (Dokpen, KWI 2023).

2.5. Partisipasi Umat dalam Panca Tugas Gereja

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*participation*” yang artinya pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Keith Davis (1988), partisipasi adalah keikutsertaan seseorang yang memiliki mentalitet dan emosional tinggi akan tujuan yang ingin dicapai serta memiliki rasa empati terhadap pencapaian tersebut. Partisipasi yaitu bahwa seseorang dapat terlibat dalam mengambil

suatu keputusan agar dapat mempengaruhi kehidupannya. Melalui keikutsertaan, orang mendapatkan harapan untuk mengembangkan kemampuan mereka dengan demikian dapat membentuk suatu cara agar dapat bertindak dan membangun kekompakan agar terciptanya perubahan (Korten 1986).

Gereja Katolik mempunyai pemahaman tersendiri terhadap partisipasi di mana melalui kehidupan menggereja akan menghadirkan kekuatan bersama dalam memperkuat persatuan dan persekutuan gerejani. Pemahaman partisipasi menurut Gereja Katolik berlandaskan pada karakter para murid Kristus yang selalu menyatu dengan semua umat Allah. Keterlibatan aktif tidak hanya dilihat dari sudut pandang perayaan liturgi saja, melainkan juga melalui semua perjalanan hidup dari persekutuan gerejani. Partisipasi semua orang beriman dalam membangun persekutuan sehingga dengan demikian menumbuhkan iman yang berdampak pada hidup menggereja yang baik (LG 10).

Konsili Vatikan II dalam *Apostolicam Actuositatem* mengatakan keterlibatan kaum awam sangat diperlukan dalam Gereja, terutama dalam tugas perutusan Gereja. Sebab mereka memiliki panggilan dalam diri sebagai umat beriman kristiani yang percaya kepada Kristus (AA, Art 1). Melalui partisipasi setiap umat beriman,

Gereja semakin hidup dan tugas perutusan yang dipercayakan oleh Kristus dapat diwujudkan secara nyata.

Gereja hadir untukewartakan kabar gembira dan kabar tentang kerajaan Allah bagi seluruh dunia, agar semua orang bertobat dan percaya dan dengan demikian memperoleh keselamatan. Keterlibatan serta partisipasi aktif kaum beriman kristiani dalam tugas perutusan sangat membawa dampak positif terhadap Gereja, terutama dalam mengarahkan banyak orang kepada Kristus. Seluruh tindakan Tubuh mistik yang dilakukan sesuai dan terarah pada apa yang diharapkan, merupakan bagian dari kerasulan yang menghantar orang kepada keintiman relasi dengan Kristus dan kepada keselamatan (AA, art, 2).

Konsili Vatikan II, sebelumnya melakukan sebuah perubahan dalam Gereja mengenai keterlibatan dan partisipasi kaum awam, hasil dari perubahan ialah mengikutsertakan kaum awam dalam tugas perutusan serta bersatu dalam persekutuan sebagai anggota Gereja yang satu, katolik, kudus dan apostolik (KHK, kan. 581). Perubahan yang dilakukan dalam Konsili Vatikan II ialah keikutsertaan kaum awam. Dalam dokumen *Apostolicam Actuositatem*, menjelaskan bahwa perubahan yang dilakukan merupakan suatu keputusan yang efektif, sebab keputusan yang diambil dalam Konsili Vatikan II,

memberi ruang yang luas bagi seluruh kaum awam untuk berpartisipasi dalam karya pewartaan di tengah-tengah masyarakat. Selain itu keterlibatan kaum awam dalam karya pewartaan turut membantu para kaum hirarki dalam karya pengembalaan (AA, Art, 3).

Berdasarkan uraian di atas penulis mengarisbawahi bahwa partisipasi dalam hidup menggereja merupakan dampak positif terhadap kekuatan dalam Gereja. Melalui partisipasi dan keterlibatan yang baik menjadikan Gereja terus berkembang. Dengan demikian Gereja akan terus mewartakan kabar kerajaan Allah kepada banyak orang agar percaya dan bertobat guna memperoleh keselamatan.

2.6. Peneliti Terdahulu

Berikut ini disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu baik dari buku, artikel internasional dan nasional bereputasi yang berkaitan dengan implementasi Seruan Sinode Para Uskup XVI tentang partisipasi umat dalam tugas perutusan Gereja.

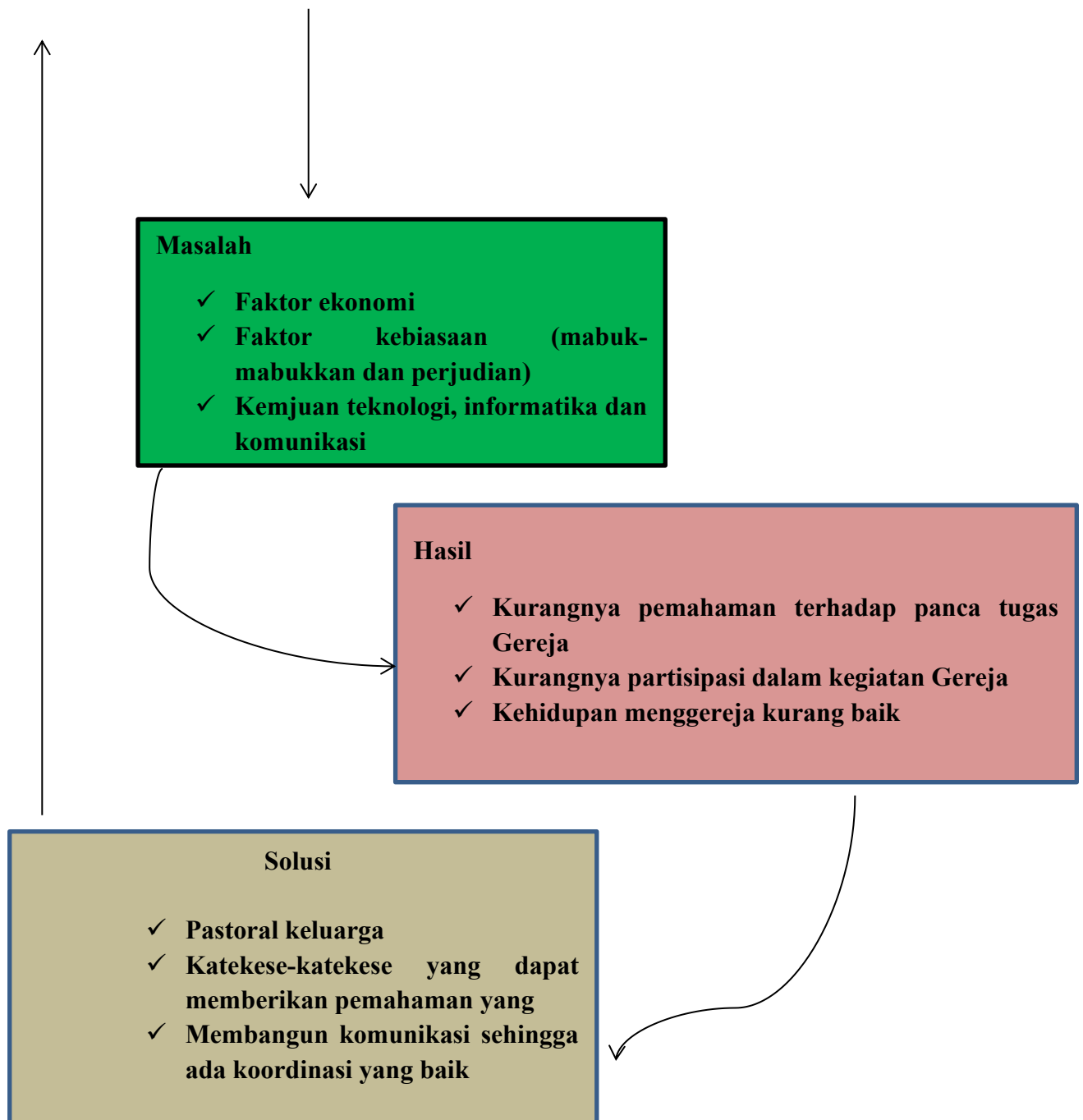
Tabel 2.6.1

Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian (Artikel)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Maria Anisa	Implementasi Seruan Sinode Para Uskup XVI Tentang Partisipasi Umat Dalam Hidup Menggereja di stasi Santa Maria Baad Paroki Santo Petrus Paulus Kumbe	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif	Dari hasil penelitian sebelumnya fokus peneliti pada partisipasi umat terhadap hidup menggereja. Dan dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa kurangnya partisipasi umat dalam hidup menggereja karena didasari oleh beberapa hambatan antara lain: faktor ekonomi, faktor budaya, kemamuan sumber daya manusia, rendahnya umat tentang ekaristi yang berimbas kepada penghayatannya dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun sosialisasi mengenai hidup menggereja telah dilakukan oleh pastor paroki, sehingga keadaan riil ini perlu disikapi dan ditanggapi secara serius oleh pihak yang berkepentingan khususnya ditingkat paroki Santo Petrus Kumbe

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dipakai penulis di atas terdapat beberapa kesamaan yaitu kesamaan dalam metode yang digunakan, sedangkan faktor pembeda yaitu tempat penelitian, hasil penelitian serta tujuan yang menjadi pusat penelitian terdahulu. Namun yang menarik bahwa penelitian terdahulu yang digunakan mengangkat judul berdasarkan seruan sinode para Uskup XVI, di mana penulis juga mengangkat judul dari perspektif seruan sinode para Uskup XVI. Akan tetapi hasil penelitian yang dikembangkan oleh penulis lebih mengarah pada pemahaman umat mengenai partisipasi aktif dalam mengemban panca tugas Gereja sebagai bentuk dari dasar hidup menggereja. Menurut penulis kehadiran serta keterlibatan seluruh umat beriman tidak dapat dilihat dari sudut pandang partisipasi saja, melainkan juga dari pengembangan panca tugas Gereja yang merupakan bentuk dari suatu karya pelayanan. Dengan memahami bahwa panca tugas Gereja merupakan bagian penting dalam Gereja Katolik maka dapat menuntun mereka pada pemahaman yang baik dasar iman yang mengarahkan umat pada keaktifan serta keterlibatan umat beriman dalam membangun hidup menggereja yang lebih baik. Sedangkan penelitian terdahulu hanya berfokus pada partisipasi umat sebagai bentuk dari kurangnya keterlibatan umat dalam hidup menggereja.

PEMAHAMAN UMAT STASI SANTO PETRUS EROM TENTANG PANCA TUGAS GEREJA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PARTISIPASI UMAT: IMPLEMENTASI SERUAN SINODE PARA USKUP XVI



2.7 Kerangka Pikir

Alur berpikir yang dipaparkan di atas, menggambarkan hasil penelitian yang diperoleh selama peneliti melakukan penelitian di stasi Santo Petrus Erom selama kurang lebih empat hari. Hasil penelitian tersebut di peroleh dari hasil wawancara dengan para informan yaitu pastor paroki, ketua dewan stasi dan umat di stasi Santo Petrus Erom. Selain dari hasil wawancara, jauh sebelumnya peneliti telah melakukan observasi guna mengetahui sejauh mana pemahaman umat tentang panca tugas Gereja dan dampaknya terhadap partisipasi umat dalam hidup menggereja di stasi Santo Petrus Erom.

Sebagaimana yang dipaparkan di atas mulai dari judul penelitian, masalah yang ditemukan seterusnya masalah yang ditemukan tersebut membawa dampak dan solusi apa yang tepat guna mengatasi persoalan yang terjadi atau setidaknya membatu untuk meningkatkan pemahaman mereka. Itulah gambaran alur penulisan dari peneliti yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh benar-benar yang rill terjadi di lapangan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014: 13), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang ilmiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman umat tentang panca tugas Gereja yang berdampak pada peningkatan partisipasi mereka dalam tugas-tugas perutusan Gereja. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan induktif.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Berdasarkan judul yang dipilih oleh peneliti, lokasi penelitian adalah Stasi Santo Petrus Erom, paroki Santo Petrus Erom. Peneliti mengambil tempat ini karena berdasarkan pengalaman dan survei awal dalam perayaan ekaristi, ibadat sabda, maupun dalam kehidupan berjemaat, mulai dari tingkat komunitas basis sampai pada tingkat lingkungan, stasi bahkan tingkat paroki, umat kurang berpartisipasi

dalam menjalankan tugas-tugas perutusan Gereja yang berkaitan dengan panca tugas Gereja (liturgia, kerygma, koinonia, diakonia dan martyria).

3.2.2 Waktu

Rencana kerja untuk penelitian ini sebagaimana dipetakan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Jadwal Kerja

Target Kerja	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt
BAB I								
BAB II								
BAB III								
Ujian Proposal								
Penelitian								
BAB IV								
BAB V								
Ujian Skripsi								
Publikasi								

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah umat stasi Santo Petrus Erom. Stasi Santo Petrus adalah salah stasi pusat dari paroki Santo Petrus Erom. Informan atau subjek dalam penelitian ini adalah umat stasi Santo Petrus Erom yang berjumlah 27 orang, dewan stasi 2 orang, dan pastor paroki 1 orang. Total informan sebanyak 30 orang.

3.3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah minimnya pemahaman umat tentang panca tugas Gereja dan dampaknya terhadap partisipasi mereka; implementasi terhadap seruan sinode para uskup sedunia XVI.

3.4 Definisi Konseptual

3.4.1 Pemahaman

Melalui tugas perutusan yang diembankan kepada umat menjadi pratanda Gereja hadir serta menginginkan keikutsertaan umat dalam mengemban tugas Gereja dengan baik sehingga berdampak pada hidup menggereja yang lebih baik.

3.4.2 Panca tugas Gereja

Melalui panca tugas Gereja yakni, kerygma, martyria, koinonia, liturgya dan diakonia. Seluruh umat berperan dan terlibat aktif dalamewartakan kabar gembira bagi banyak orang, agar dengan demikian banyak orang menjadi percaya kepada karya Allah dan bertobat sehingga memperoleh keselamatan.

3.4.3 Sinode para Uskup XVI

Melalui sinode para Uskup XVI, seluruh umat beriman mengambil tugas dan peran yang sama dalam mengemban tugas Gereja melalui “persekutuan, partisipasi dan misi”. Sebagaimana yang diharapkan oleh Paus Fransiskus sebagai bentuk dari pertumbuhan iman umat Allah dan melalui tugas tersebut Gereja akan terus bertumbuh dan berkembang dalam menghadapi kemajuan era globalisasi saat ini.

3.4.4. Partisipasi umat

Partisipasi umat dalam mengemban tugas Gereja merupakan bentuk dari harapan Gereja, dengan partisipasi umat menghantar Gereja akan terus bertumbuh dan berkembang.

3.5 Sumber Data

3.5.1 Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pastor paroki Santo Petrus Erom, ketua dewan stasi dan sekretaris dewan stasi Santo Petrus Erom dan beberapa umat stasi Santo Petrus Erom yang dipilih. Jumlah total informan sebagai sumber data primer sebanyak 30 orang.

3.5.2 Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data pelengkap atau pendukung yang digunakan untuk melengkapi data primer agar penelitian menjadi valid (Sugiyono, 2018: 456).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan dalam pengumpulan data ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam menganalisis inti permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara (Yusuf, 2018: 372). Observasi akan difokuskan pada kurangnya pemahaman dan partisipasi umat dalam tugas-tugas perutusan Gereja. Wawancara dilakukan terhadap pastor paroki, dewan stasi, sekretaris stasi serta umat stasi Santo Petrus Erom yang dianggap

memiliki kemampuan dalam memberikan informasi dan penjelasan yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

3.6.1 Observasi

Observasi adalah studi yang sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan tujuan pengamatan dan pencatatan sehingga menjadi teknik pengumpulan data secara ilmiah (Kartono, 1980: 142). Selain itu observasi juga adalah studi yang dilakukan secara langsung agar dapat melihat dan mengamati gejala dan fenomena apa yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada umat di stasi Santo Petrus Erom.

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi dari pewawancara atau peneliti terhadap sumber informan dan dilakukan secara tatap muka atau melalui komunikasi secara langsung maupun tidak langsung mengenai suatu objek yang mau diteliti (Yusuf, 2014: 372). Wawancara ditujukan kepada 13 orang informan yang dipilih berdasarkan kemampuan dan ketrampilan informan dalam memberikan keterangan secara baik.

3.7 Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dan dependabilitas pada informan. Dengan cara ini informasi yang didapat (data yang diperoleh sungguh-sungguh akurat). Selain itu, keabsahan data juga diperoleh melalui triangulasi (Sugiyono, 2014: 234).

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun data yang didapatkan dari lapangan, dengan cara menyusun dan mengatur dalam beberapa kategori dan memilih mana yang dianggap penting untuk dipelajari sehingga dapat membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2006: 338). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan.

Secara rinci teknik analisis data yang akan digunakan prosedurnya oleh peneliti dapat dipilah sebagaimana berikut ini.

3.8.1 Reduksi data

Setelah data primer dan sekunder terkumpul maka langkah selanjutnya adalah memilah data, membuat tema-tema, mengkategorikan data, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis. Setelah itu dilanjutkan dengan pemeriksaan data kembali dan mengelompokkannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah direduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.

3.8.2 Display data (penyajian data)

Setelah mereduksi data langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui tabel, bagan, grafik dan uraian singkat yang dipakai untuk menyajikan data dalam bentuk naratif. Penyajian data akan disusun secara sistematis, berurutan dan terstruktur sehingga akan dengan mudah dipahami (Sugiyono, 2018: 249).

3.8.3 Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam teknik analisa data, meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan. Gambaran kesimpulan secara umum yang diambil pada tahap reduksi data sifatnya belum permanen dan masih ada kemungkinan terjadinya tambahan dan atau pengurangan (Sugiyono, 2018: 252-253).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Singkat Stasi Santo Petrus Erom

4.1.1 Sejarah Singkat Stasi Santo Petrus Erom

Erom merupakan stasi pusat yang berada di paroki Santo Petrus Erom, Kevikepan Muting Keuskupan Agung Merauke. Berdasarkan data yang diperoleh dari umat, sebelumnya stasi Santo Petrus Erom merupakan bagian dari paroki Bunda Hati Kudus Kuper. Namun pada tahun 2009 stasi Santo Petrus Erom berdiri menjadi kuasi dari Paroki Bunda Hati Kudus Kuper dan pada akhirnya menjadi paroki sendiri yakni paroki Santo Petrus Erom dan yang menjadi pastor paroki pertama adalah pastor Raimon Raja Doren Pr, dan pada tahun 2022 pastor Raimon Raja Doren digantikan oleh pastor Kornelius Libu Sogen, SVD sampai sekarang. Adapun stasi-stasi yang berada di paroki Santo Petrus Erom sebanyak 11 stasi antara lain:

1. Stasi Santo Dominikus Sermayam I
2. Stasi Santo Lukas Sermayam Kampung
3. Stasi Santo Yakobus Sermayam II
4. Stasi Santa Maria Sekambu
5. Stasi Santa Maria Lourdes Erom Kampung
6. Stasi Santa Sesilia Senayu
7. Stasi Santa Maria Imakulata Agrindo Luar

8. Stasi Santo Yohanes Rasul Agrindo Dalam
9. Stasi Santa Agata Jagebob VIII
10. Stasi Santo Yoseph Jagebob IX
11. Stasi Santo Petrus Erom.

Menurut ibu ketua dewan stasi (Ibu, Lendiana) mayoritas umat di stasi erom berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT), yang merupakan masyarakat ekstaransmigrasi yang mengikuti program transmigrasi pada tahun 1987. Masyarakat transmigrasi yang datang ke kampung bersehati (Erom) dibagi dalam dua kelompok, pada kelompok pertama berasal dari penduduk yang bersal dari provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang tiba pada tahun 1987 dan kelompok kedua berasal dari pulau jawa yang tiba pada tahun 1988.

4.1.2 Letak Geografis Stasi Santo Petrus Erom

Stasi Santo Petrus Erom berada di kampung Bersehati Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan dengan batas sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan kampung Gurinda Jaya.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan kampung Soa Senayu.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan hutan adat.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan hutan adat.

Kampung Bersehati (Erom) memiliki luas kurang lebih 910,75 Ha. Sebagaimana dikemukakan di atas kampung Bersehati terletak di Distrik Tanah Miring dan jarak dari kampung Bersehati (Erom) ke pusat Distrik berjarak 40 Km, sedangkan jarak dari kampung Bersehati (Erom) ke ibu kota Kabupaten sejauh 80 Km. kampung Bersehati dikategorikan sebagai kampung pinggiran kota, karena sebelumnya masih termasuk Distrik Merauke.



**Gambar 4.1 Lokasi Gereja paroki sekaligus
Gereja stasi Santo Petrus Erom**

4.1.3 Jumlah umat Stasi Santo Petrus Erom

Mayoritas masyarakat yang mendiami kampung Bersehati (Erom) dan menjadi anggota stasi Santo Petrus Erom adalah masyarakat dari Nusa Tenggara Timur (NTT). Mayoritas masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT) beragama Katolik. Berdasarkan data umat tahun 2024 stasi Santo Petrus Erom memiliki 9 lingkungan (kombas) dengan total jumlah umat sebanyak (1911 orang) yang terdiri dari 152 KK. Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat pada table berikut ini.

Tabel 4.1

Demografi umat Katolik stasi Santo Petrus Erom

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	966 jiwa
2	Permpuan	945 jiwa
	Jumlah	1911 Jiwa

4.1.4 Keadaan Sosial-ekonomi Umat Stasi Santo Petrus Erom

Keadaan sosial umat di stasi Santo Petrus Erom tidak jauh berbeda dengan umat di Stasi lainnya yang berada di paroki Santo Petrus Erom. Secara ekonomis kehidupan mereka sangatlah sederhana. Mata pencaharian utama mereka adalah berkebun (ubi petatas) dan sawah (padi). Penghasilan dari berkebun dan bersawah menjadi modal dalam keberlangsungan hidup mereka. Dengan penghasilan yang diperoleh memungkinkan mereka untuk membantu pendidikan anak-anak mereka mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Dari segi ekonomi mereka cukup baik, kehidupan sosial kemasyarakatan juga cukup tertata dengan baik, walaupun dampaknya pada kehidupan menggereja tidak terlalu nampak.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan beberapa masalah yang menjadi pergumulan umat stasi Santo Petrus Erom. Adapun permasalahan yang ditemukan itu antara lain: kurangnya partisipasi dan keterlibatan umat dalam kegiatan Gereja selain itu pemahaman umat tentang panca tugas Gereja belum memadai (tidak semua umat memiliki pemahaman yang baik tentang panca tugas Gereja). Peneliti menemukan tiga masalah yang menjadi faktor penyebab pemahaman umat tentang panca tugas Gereja yang

dampaknya terhadap partisipasi umat dalam kegiatan Gereja dan hidup menggereja. *Pertama*, faktor ekonomi, umat di stasi Santo Petrus Erom menggantungkan hidup mereka sepenuhnya pada hasil kebun sawah. Akibatnya mereka terlalu focus dengan kerja dan tidak banyak waktu untuk mendalami dan memahami dengan baik tentang panca tugas Gereja. Pada dasarnya faktor ekonomi menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. pentingnya faktor ekonomi pada manusia karena dapur menentukan status sosial baik secara pribadi maupun kelompok, agar kehidupan manusia menjadi baik (Safri, 2018).

Ekonomi merupakan salah satu cara untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Konferensi Wali Gereja Indonesia bahwa ekonomi mempunyai peranan penting untuk mencapai kesejahteraan yang dapat membantu orang banyak, hal tersebut berdasarkan prinsip bahwa Allah menciptakan segala sesuatu untuk kesejahteraan semua orang (KGGK, 2011). Dengan demikian Gereja mengajak seluruh umat beriman mengambil bagian dalam kasih Allah dan mampu memberikan kontribusi bagi banyak orang, terutama kepada Allah melalui kegiatan-kegiatan gerejani.

Kedua, adalah faktor kebiasaan yang dibawa dari tanah asal (tanah kelahiran) yang masih dipraktikkan, seperti perjudian dan pesta pora. Faktor kebiasaan seperti inilah yang turut menjadi faktor penghambat pada

pemahaman mereka terhadap panca tugas Gereja dan berdampak pada partisipasi hidup menggereja. Salah satu contoh yang peneliti temui pada saat penelitian yaitu saat perayaan Ekaristi hari minggu yang dipimpin oleh pastor paroki jumlah umat sangat kurang. Akan tetapi pada malam syukuran yang dilangsungkan dengan pesta (acara melantai) banyak orang yang hadir dan mengikuti acara tersebut. Kondisi ini amat memprihatinkan khususnya dalam hubungan dengan kesaksian iman mereka sebagai orang beriman Kristiani. Menurut Sulaiman (2020), faktor kebiasaan didasari pada faktor perilaku yang timbul dari lingkungan di mana dia berasal, sehingga mampu menimbulkan suatu reaksi yang mengarah pada suatu tindakan maupun perbuatan. Faktor lingkungan mempengaruhi seseorang dalam suatu kegiatan yang pada akhirnya membentuk suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus (Nunu, Nurfirdaus, 2019). Priyanto (2014), mengatakan bahwa kebiasaan merupakan tingkah laku yang selalu ditampilkan oleh seseorang dari apa yang diperolehnya sehingga menjadi suatu kebiasaan. Faktor-faktor seperti inilah yang menjadi penyebab kurangnya keterlibatan umat dalam kegiatan gerejani di stasi dan juga berdampak pada kurangnya pemahaman mereka terhadap panca tugas Gereja.

Ketiga, faktor kemajuan teknologi. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama empat hari di stasi Santo Petrus Erom, peneliti melihat bahwa begitu banyak kaum muda yang berdomisili tetap di stasi,

namun keterlibatan mereka dalam kegiatan Gereja sangatlah kurang. Contoh yang dialami oleh peneliti yakni jauh sebelum peneliti melakukan penelitian ini terlebih dahulu peneliti telah melakukan observasi secara langsung bahwa pada saat hari minggu kehadiran kaum muda sangat kurang dengan jumlah kaum muda yang begitu banyak di stasi. Hal tersebut dikarenakan mereka lebih banyak menggunakan waktu untuk membuka androidnya dan melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya seperti tik-tok, *game online* dan melakukan komunikasi dengan teman di tempat yang jauh hingga larut malam. Dampaknya mereka bangun pagi terlambat sehingga mereka tidak mengikuti perayaan ekaristi pada hari minggu. Dengan demikian berpengaruh terhadap keterlibatan dan partisipasi mereka pada kegiatan Gereja sangat berkurang realistik ini mengarisbawahi bahwa keterlibatan dan partisipasi mereka dalam kegiatan Gereja, cukup dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap panca tugas Gereja.

4.2.2 Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan para informan selama empat hari; yakni pastor paroki selaku informan kunci, ketua dewan stasi Santo Petrus Erom, anggota dewan stasi dan beberapa umat yang menurut peneliti layak untuk dijadikan informan dalam pengambilan data, yang berkaitan dengan pemahaman umat terhadap panca tugas Gereja dan dampaknya

terhadap partisipasi umat. Hasil wawancara dengan para informan penulis deskripsikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Hasil Wawancara

Hasil wawancara		
Pertanyaan I		Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu/Saudara-Saudari tentang panca tugas Gereja; a. Liturgia, b. Kerygma, c. Koinonia, d. Diakonia, e. Martyria
Informan I	:	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Secara garis besar banyak umat yang memahami dan mengetahui tentang panca tugas Gereja, namun cara pelaksanaan dan penerapan dalam kehidupan menggereja itu yang masih sangat berkurang. ➤ Tangapan positif yang bisa menopang semangat hidup menggereja umat di stasi Santo Petrus Erom adalah memberikan pembinaan kepada umat secara terus-menerus, dengan demikian mereka mau memperbaharui diri mereka dan dengan begitu mereka akan memahami dengan baik akan

		<p>makna dari panca tugas Gereja dengan demikian mereka dapat mengerti dan mendalami dengan baik, sehingga dapat menerapkannya dalam hidup menggereja mereka masing-masing.</p>
Informan II	:	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kurangnya pengetahuan umat pada umumnya mengenai panca tugas Gereja, sehingga banyak dari umat yang belum menyadari akan makna dan tujuan dari panca tugas Gereja itu sendiri. ➤ Diharapkan adanya pastoral yang tepat sehingga dapat membantu menyadarkan umat bahwa dengan mengembangkan panca tugas Gereja tersebut akan terus menyadarkan umat dan terus menumbuhkan iman mereka sehingga terus melakukan kegiatan-kegiatan yang baik yang mencerminkan bertumbuhnya iman Kristiani.
Informan III	:	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemahaman umat terhadap <i>liturgia, koinonia, diakonia</i> dan <i>kerygma</i>. Sejauh ini umat mulai memahami dengan baik. Mereka telah memahami liturgi misalnya dengan cup baik, walaupun di paroki pinggiran kota namun perlahan umat mulai terbiasa dengan tata perayaan liturgi yang baru dengan baik. ➤ Terhadap pelayanan (<i>diakonia</i>), umat sudah memiliki pemahaman yang baik tentang pelayanan, hal tersebut nampak dalam pelayanan kasih kepada sesama umat di stasi berjalan

		<p>dengan baik, walaupun ada beberapa yang kurang memahami maknanya dengan baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengenai persekutuan (<i>koinonia</i>) sejauh ini umat di stasi Santo Petrus Erom sungguh menerapkan persekutuan yang baik antar sesama. Walaupun begitu masih ada yang mencoba merusak persekutuan yang ada. Sejauh ini kebersamaan yang ada terus dijaga sehingga selalu terjalin persekutuan yang baik. ➤ Mengenai <i>kerygma</i> sudah mempunyai pemahaman yang baik, hal tersebut dapat dilihat dari keyakinan akan iman umat di stasi yang telah terjaga selama ini dengan baik. ➤ Mengenai <i>martyria</i> umat stasi Erom jika keempat panca tugas yang lain dapat dikatakan bahwa umat memiliki pemahaman dan kesadaran yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari iman umat yang telah terjaga dengan baik.
Pertanyaan II	:	Bagaimana/apa partisipasi Bapak/Ibu/Saudara-Saudari dalam panca tugas Gereja?
Informan I	:	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Partisipasi umat di stasi Santo Petrus Erom sejauh ini cukup berjalan dengan baik, apabila fungsi kontrol dari dewan stasi Santo Petrus Erom berjalan dengan baik. ➤ Apabila fungsi kontrol tersebut tidak dapat digunakan dengan baik maka partisipasi umat juga kurang baik dan bahkan tidak

		terlibat sama sekali dalam semua kegiatan yang ada di stasi.
Informan II	:	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Umat selalu siap dan akan terus berpartisipasi dengan baik namun terkadang komunikasi yang kurang baik dibangun antar para sesama dewan stasi juga menjadi pemicu ketidakaktifan dan kurangnya partisipasi umat di stasi ➤ Selain komunikasi yang kurang baik, ada juga informasi yang kurang jelas menjadi faktor ketidakaktifan umat di stasi. ➤ Terkadang keegoisan sebagian orang menjadi suatu faktor yang mengakibatkan umat tidak aktif dan tidak turut berpartisipasi dengan baik di stasi dalam kegiatan gerejani.
Informan III	:	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Walaupun ada kesalahpahaman antara sesama, sejauh ini sudah ada pemahaman yang baik dari umat dalam membangun kebersamaan dalam berpartisipasi mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan gerejani baik bersifat fisik dan non fisik. ➤ Kegiatan fisik dapat dilihat dengan kebersamaan dalam pekerjaan-perkerjaan dalam membangun gedung gereja bersama-sama. ➤ Kegiatan non fisik seperti berpartisipasi mengambil bagian dalam mengikuti koor baik dalam kombas masing-masing atau juga dalam kelompok-kelompok yang telah dibentuk di stasi. Selain itu turut terlibat dan mengambil bagian sebagai lektor

		<p>dan juga mazmur.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Partisipasi umat dalam mengikuti perayaan Ekaristi di paroki pada umumnya baik, namun sebagian umat kurang disiplin waktu, sehingga terlambat dalam mengikuti misa.
Pertanyaan III	:	Faktor apa yang menghambat Bapak/Ibu/Saudara-Saudari dalam mengimplementasikan panca tugas gereja?
Informan I		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengetahuan mengenai panca tugas Gereja yang terbatas menjadi salah satu faktor yang menjadi penghambat sehingga belum adanya penerapan yang baik dalam mengimplementasikan panca tugas Gereja tersebut. ➤ Umat stasi Santo Petrus Erom, pada umumnya setiap hari berada di kebun atau dusun untuk bekerja, sehingga tidak mempunyai waktu dan kesempatan yang tepat dalam mengimplementasikan panca tugas Gereja.
Informan II		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Walaupun berada dalam lingkup yang sama, akan tetapi pola pikir yang kurang baik terhadap sesama itulah yang berdampak pada kurang mampu seseorang untuk mengaplikasikan panca tugas Gereja. ➤ Kurang percaya diri umat, juga menjadi faktor minimnya penerapan akan panca tugas Gereja tersebut.
Informan III		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Keegoisan dalam diri umat juga menjadi faktor yang sulit untuk

		<p>mengaplikasikan panca tugas Gereja tersebut kepada sesama.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Terkadang apa yang disampaikan dengan baik tidak mendapat respon yang baik pula, sehingga berdampak pada kurangnya penerapan akan panca tugas Gereja.
Pertanyaan IV	:	Menurut Bapak/Ibu/Saudara-Saudari, solusi pastoral apakah yang tepat agar pemahaman umat tentang panca tugas Gereja berdampak pada kehidupan menggereja?
Informan I		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Adanya pastoral keluarga yang terus dilakukan, dengan demikian umat akan memahami dengan baik akan makna dari panca tugas Gereja tersebut. ➤ Terus diadakan katekese-katekese yang dapat membuka wawasan dan menambah pengetahuan umat sehingga umat memahami dengan baik akan panca tugas Gereja sehingga akan berdampak pada kehidupan menggereja umat
Informan II		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dilaksanakan peneguhan mengenai panca tugas Gereja secara rutin dengan demikian umat akan memahami dengan baik akan panca tugas Gereja. ➤ Selain itu diadakan juga pembinaan yang relevan sehingga umat menyadari bahwa panca tugas Gereja mempunyai fungsi dan peran yang baik dalam kehidupan menggereja umat.
Informan III		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Adanya perhatian yang baik dari pihak Gereja dalam hal ini

		<p>pastor paroki dan dewan stasi, guna melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan semangat hidup rohani umat yang berkaitan dengan panca tugas Gereja.</p>
Pertanyaan V	:	<p>Apakah Bapak/Ibu/Saudara-Saudari memahami arti sinodalitas dalam Gereja katolik? Bila iya alasannya apa...? Bila tidak alasannya apa...?</p>
Informan I		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengetahuan yang minim sehingga umat kurang memahami tentang sinodalitas dan bagaimana bentuknya juga masih kurang memahami ➤ Sebagian besar umat kurang memahami dengan baik bagaimana konteks dari sinodalitas, sebab kurangnya sosialisasi mengenai sinodalitas
Pertanyaan VI	:	<p>Apakah Bapak Ibu/Saudara/saudari memahami Misi dalam Gereja Katolik? Bila iya alasannya apa...? Bila tidak alasannya apa...?</p>
Informan I		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sebagian besar umat memahami makna Misi Gereja Katolik yaitu mewartakan akan sabda Allah, dengan demikian orang akan percaya dan bertobat ➤ Yang dipahami umat tentang Misi dalam Gereja Katolik bagaimana yaitu seluruh orang beriman membangun konsep

		berpikir mereka sejalan dengan iman akan Kristus yang dipercaya
Informan II		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Misi Gereja Katolik tidak hanya dilihat bagaimana membangun bangun semata, melainkan bagaimana membangun spiritualitas iman kekristenan ➤ Tidak hanya membangun hidup iman saja tetapi juga Misi Gereja ialah bagaimana membangun relasi yang baik dengan Allah dan juga membangun relasi yang baik antar sesama manusia.
Informan III		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Misi Gereja Katolik juga mengarah apa mengajak sesama kita untuk bertobat dan terus memperbaharui diri ke hal yang positif ➤ Selain itu Misi Gereja Katolik juga membangun serta membimbing manusia menjadi pribadi-pribadi yang baik sehingga hidup mereka juga baik.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Bagaimana Pemahaman Umat Stasi Santo Petrus Erom Tentang Panca Tugas Gereja (*kerygma, martyria, koinonia, diakonia dan liturgia*).

Pemahaman umat tentang panca tugas Gereja di stasi Santo Petrus Erom cukup baik terutama dari segi *kerygma, diakonia, koinonia* dan *liturgia*. Dari hasil wawancara dengan pastor paroki, mengatakan bahwa sejauh ini sebagian besar umat memahami dengan baik akan panca tugas Gereja. Pemahaman mereka dapat dilihat dari kesadaran mereka dalam mengambil bagian dalam kegiatan gerejani. Konsili Vatikan II (dalam LG art. 13) menegaskan bahwa seluruh umat beriman dengan baptisan yang diperoleh telah mengambil bagian dalam satu kesatuan dengan Kristus, sehingga mereka berperan dalam tugas Kristus yaitu sebagai imam, nabi dan raja. Dengan mengemban tugas Kristus seluruh umat beriman turut berpartisipasi dalam seluruh kegiatan gerejani dalam konteks panca tugas Gereja yang terarah pada pertumbuhan kehidupan menggereja.

Hasil wawancara dengan pastor paroki, bahwa selain kesadaran umat sebagian besar cukup baik, dalam pemahaman terhadap panca tugas Gereja, didapati juga sebagian besar umat yang masih kurang

memahami dengan baik khususnya mengenai kesaksian (*martyria*), hasil wawancara dengan pastor paroki yang mengatakan bahwa mereka tidak mencerminkan ciri khas mereka sebagai orang Kristiani, hal tersebut dikarenakan mereka masih selalu mempraktekkan kebiasaan-kebiasaan mabuk-mabukan (miras), perjudian dan perselingkuhan.

Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa kumpulan atau himpunan umat Allah yang berada dalam kesatuan bersama Kristus mengambil peran dan terlibat dalam tugas perutusan Gereja antara lain; (1) pengudusan (*liturgia*), (2) pewartaan (*kerygma*), (3) kesaksian (*martyria*), (4) pelayanan (*diakonia*), dan (5) persekutuan (*koinonia*) (bdk. LG 25-27). Melalui kelima tugas Gereja ini setiap umat Allah, siapapun dia, dengan peran dan tanggungjawabnya masing-masing, mengambil bagian di dalamnya demi mengembangkan Gereja sebagai tubuh mistik Kristus (bdk. LG art. 7).

Syarat utama supaya umat beriman lebih terlibat aktif dalam setiap tugas perutusan Gereja adalah pemahaman mereka yang cukup memadai perihal jenis-jenis tugas perutusan Gereja yang selama ini dihidupi oleh Gereja katolik. Pemahaman yang ada menjadi fondasi untuk mereka terlibat di dalamnya; karena tidak mungkin orang melibatkan diri dalam sebuah kegiatan, jikalau dia sendiri tidak

mengerti apa sesungguhnya hakikat atau tujuan dari kegiatan dimaksud.

Pemahaman umat tentang Panca Tugas Gereja dalam perutusan Gereja Katolik tidak lain adalah bagaimana panca tugas Gereja itu dimengerti dengan baik maknanya masing-masing dan bagaimana diwujudkan dalam kehidupan beriman, mulai dari tingkat komunitas basis sampai pada tingkat paroki. Masing-masing panca tugas Gereja memiliki kekhasannya masing-masing, yang menuntut keterlibatan aktif setiap umat beriman, berkat sakramen baptis yang telah diterimanya.

4.3.2 Bagaimana Partisipasi Umat Stasi Santo Petrus Erom Dalam Panca Tugas Gereja Yang Merupakan Salah Satu Point Penting Dalam Seruan Sinode Para Uskup Sedunia XVI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pastor paroki, dan ketua dewan stasi di stasi Santo Petrus Erom, yang mengatakan bahwa sejauh ini sebagian besar umat telah menunjukkan partisipasi mereka dalam kegiatan-kegiatan gerejani seperti; terlibat dalam koor, lektor dan mazmur. Selain itu umat juga turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat membangun seperti pembersihan halaman gereja serta terlibat dalam pembanguan gereja. Yang juga menonjol dari partisipasi umat adalah keikutsertaan dalam mengikuti perayaan ekaristi pada hari minggu walaupun yang lebih aktif yaitu kaum ibu

dan anak-anak. Partisipasi umat dalam panca tugas Gereja juga diwujudkan dalam pelayanan terhadap sesama di sekitar mereka, partisipasi juga dibangun dalam persekutuan dan kebersamaan dalam lingkup komba atau lingkungan dan berpartisipasi mewartakan sabda Allah di sekitar mereka berada, hal-hal inilah yang sejauh ini telah dilakukan oleh umat di stasi Santo Petrus Erom.

Konsili Vatikan (dalam LG art. 33) menegaskan pentingnya partisipasi dalam kehidupan menggereja, khususnya kaum awam. Dengan lugas konsili menegaskan bahwa kaum awam harus ikut serta dalam perutusan keselamatan Gereja. Melalui penerimaan sakramen baptis dan penguatan semua umat beriman ditugaskan oleh Tuhan sendiri untuk berbagai karya kerasulan. Melalui penerimaan sakramen ekaristi suci kaum beriman kristiani diberikan dan dipelihara cinta kasih terhadap Allah dan manusia yang menjiwai setiap bentuk kerasulan, yang harus diejawantahkan dalam seluruh keterlibatannya di dalam kehidupan menggereja.

partisipasi umat terdapat dalam kaitannya dengan sinode. Sebab sinode adalah bagian penting dalam pengembangan Gereja katolik. Gereja yang Sinodal adalah harapan yang ditemukan dalam konsili-konsili ekumenis, sinode-sinode para Uskup, sinode-sinode keuskupan, sidang keuskupan dan paroki. Melalui sinode semua umat beriman dapat merasakan perubahan-perubahan sinodalitas di dalam

Gereja. Sinodalitas semata-mata bukan sebagai suatu bentuk rekayasa untuk menjalankan misi Gereja. Tetapi justru sinodalitas merupakan bentuk kepedulian Gereja terhadap semua orang beriman agar tetap berjalan bersama dan terus ikut berpartisipasi secara aktif dalam hidup menggereja sehingga misi Gereja dapat tercapai (Vademecum, 2021:8).

Selain itu Gereja mengharapkan keterlibatan semua umat beriman agar tetap berjalan bersama dalam satu kesatuan sebagai umat Allah. Dengan keterlibatan semua umat menjadi harapan untuk menjalankan misi Gereja dalam arti mewartakan kabar suka cita kepada banyak orang melalui partisipasi. Tujuan dari sinode semata-mata tidak pada memberi pengalaman yang sementara atau juga sesekali namun justru dengan adanya sinode memberikan kesempatan kepada semua umat beriman agar terus maju dan berjalan bersama menuju Gereja yang lebih sinodal ke depannya (Vademecum, 2021:9).

Tujuan sinode mengarah pada suatu proses di mana mengajak seluruh umat beriman untuk terlibat dan ikut serta dalam pengembangan iman yang kokoh. Proses tersebut menghantar umat Allah terutama dalam mengayati dan mendalami sabda Allah dalam Kitab Suci dan mengikuti ajaran Tradisi Gereja serta mampu bekerjasama dengan semua umat beriman yang lainnya.

Walaupun demikian masih juga ada umat yang kurang berpartisipasi dengan baik dalam hal tersebut dikarenakan tuntutan ekonomi dalam keluarga, sehingga mereka harus bekerja untuk memperoleh makanan agar memenuhi kebutuhan keluarga mereka hal tersebut tentunya dilihat sebagai sesuatu yang tidak disengajakan. Namun yang lebih mirisnya ketidakaktifan atau kurangnya partisipasi mereka dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang kerap kali dilakukan seperti mabuk- mabukan, faktor inilah yang menjadi penyebab ketidakaktifan dan kurangnya partisipasi mereka dalam kegiatan-kegiatan gerejani dengan baik.

Sehingga melalui pemahaman di atas, sinodalitas memungkinkan semua umat beriman agar dapat memperbaharui diri mereka agar dapat melangkah maju untuk dapat menghayati kehadiran Roh Kudus serta mendalami sabda Allah, yang menjadi dasar dalam misi Gereja yang menjadi persekutuan yang dikokohkan oleh Kristus kepada umat-Nya. Sinode menghantar semua umat untuk berjalan bersama menuju tujuan yang sama yakni keselamatan sebagai satu umat Allah.

Memperbaharui diri dan melangkah maju bersama menjadi suatu hal yang baik terutama dalam menjalankan sifat Gereja sebagai umat Allah yang berziarah dan dipanggil menjadi satu kesatuan dalam persekutuan umat beriman yang telah menerima baptisan. Semua umat

Kristiani yang dipanggil disatukan dalam Kristus dengan demikian dapat melibatkan diri mereka dalam hidup menggereja (Vademecum, 2021:8). Keterlibatan penuh aktif adalah tanda bahwa iman umat tengah mengalami pertumbuhan.

4.3.3 Faktor-Faktor Apa Yang Yang Menjadi Penghambat Kurangnya Pemahaman Umat Stasi Santo Petrus Erom Tentang Panca Tugas Gereja Yang Berdampak Pada Partisipasi Mereka Dalam Tugas-Tugas Gereja Tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan (pastor paroki, ketua dewan stasi, anggota dewan stasi dan beberapa umat) di stasi Santo Petrus Erom, ditemukan beberapa faktor yang menjadi latar belakang kurangnya pemahaman umat akan panca tugas Gereja yang peneliti peroleh dari para informan sebagai berikut:

(a) Faktor pengetahuan

Faktor pertama yang menjadi kurangnya pemahaman umat tentang panca tugas Gereja adalah faktor pengetahuan. Panca tugas Gereja adalah bagian penting dalam pelayanan Gereja Katolik. Dokumen resmi Gereja Katolik memberi pendasaran yang sangat tegas tentang hal ini. Dokumen Konsili Vatikan II megaskan bahwa terdapat lima tugas Gereja yaitu: *kerygma*, *martyria*,

koinonia, diakonia dan *liturgia* (LG art 25). Dengan demikian sebagai orang Katolik pantaslah kita menunjukan jati diri kita sebagai orang beriman Kristiani dengan menjalankan sesuatu tugas dan amanah sesuai dengan ajaran Kristus. Namun karena kurangnya pengetahuan mereka akan panca tugas Gereja inilah yang menyebabkan mereka menyalagunakan fungsi panca tugas Gereja sebagai orang beriman kristiani. sehingga sebagian besar mereka kurang aktif dan kurang berpartisipasi dengan baik dalam karya pelayan Gereja yang semestinya sebagai orang beriman Kristiani di stasi Santo Petrus Erom.

(b) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi turut menjadi salah faktor mengapa umat kurang memahami tentang panca tugas Gereja dengan baik. Kesibukan mereka untuk mencari makanan yang menjadi kebutuhan hidup berdampak juga pada kurangnya pemahaman akan panca tugas Gereja tersebut, sebab mereka bekerja dari pagi hingga malam, sehingga tidak ada waktu bagi mereka untuk memahami dengan baik apa yang dimaksud dengan panca tugas Gereja.

Perjuangan umat untuk bekerja mencari makanan membuat umat di stasi Santo Petrus Erom kurang memahami akan panca tugas Gereja tersebut, sehingga mereka tidak secara penuh terlibat

dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan panca tugas Gereja. Kondisi inilah yang mengakibatkan umat kurang memahami tentang panca tugas Gereja dengan baik, sehingga perlunya pastoral yang tepat guna membantu mereka sehingga memiliki pemahaman yang baik, dengan demikian mereka dapat mengerti dan mendalami makna panca tugas Gereja dengan baik dalam kehidupan menggereja sebagai orang beriman yang percaya kepada Kristus.

(c) Faktor mabuk-mabukkan (miras)

Kebiasaan yang terus dilakukan yaitu mabuk-mabukkan menjadi salah satu faktor kurangnya pemahaman umat akan panca tugas Gereja. Sejauh ini kebiasaan mabuk-mabukkan masih saja dilakukan di stasi Santo Petrus Erom. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan mereka tidak mengerti apa itu panca tugas Gereja. Oleh sebab itu sebagian besar dari mereka kurang memahami makna dan tujuan dari panca tugas Gereja.

Kebiasaan-kebiasaan seperti ini tentunya ada pembinaan dan pendampingan yang khusus diberikan agar mereka menyadari betapa pentingnya panca tugas Gereja dalam Gereja Katolik, sebab sebagai orang Katolik tentunya tugas ini haruslah diemban dan ditumbuhkan dalam kehidupan kita sebagai orang beriman. namun

apabila kebiasaan ini terus dibiarkan maka pemahaman mereka terhadap panca tugas Gereja akan tetap sama dan bahkan mengartikan panca tugas Gereja sebagai sesuatu yang tidak diperlukan.

4.3.4 Bagaimana Solusi Pastoral Yang Tepat Untuk Membantu Umat Stasi Santo Petrus Erom Agar Memiliki Pemahaman Yang Memadai Tentang Panca Tugas Gereja Dan Dampaknya Terhadap Partisipasi Mereka Dalam Kehidupan Menggereja Yang Sekaligus Merupakan Implementasi Terhadap Seruan Sinode Para Uskup Sedunia XVI.

Hasil penelitian mengangkat dua strategi sebagai solusi yang menjadi harapan informan agar memiliki pemahaman yang baik tentang panca tugas Gereja. Kedua strategi itu adalah (1) Strategi kuratif dengan pendekatan humanis, spiritual dan psikologis, dan (2) Strategi preventif berupa forum dialog. Dalam strategi kuratif, dilakukan sosialisasi atau dialog terhadap seluruh umat agar dapat memahami dengan baik panca tugas Gereja tersebut.

1. **Strategi kuratif**

Starategi kuratif yang menggunakan beberapa pendekatan seperti; Pendekatan humanis (dari hati ke hati) sebab, tidak semua orang mampu bertanya secara langsung didepan banyak orang sehingga perlunya pendekatan humanis, agar dapat mengetahui apa yang menjadi penyebab kurangnya pemahaman umat terhadap panca tugas Gereja. Pendekatan spiritual juga menjadi bagian penting agar memberikan semangat terutama dalam hal iman, sehingga iman umat tetap teguh kepada Kristus, pendekatan psikologis dilakukan dengan cara mengobati ketidaktahuan umat, kesibukan umat pada hal-hal duniawi dan kurangnya kesadaran umat tentang pentingnya panca tugas Gereja. Dengan sentuhan seperti ini, umat Allah yang belum memahami dengan baik akan makna panca tugas Gereja merasa disentuh, disapa dan dirangkul kembali sebagai bagian dari komunitas beriman.

2. **Strategi preventif**

Strategi preventif dijalani dengan membangun forum dialog antara umat dan pastor paroki. Dalam forum dialog itu pastor paroki akan banyak menjelaskan secara baik kepada umat tentang panca tugas Gereja tersebut, sehingga umat memahami dengan baik. Selain itu umat yang belum memahami memiliki

kesempatan untuk bertanya secara langsung tentang panca tugas

Gereja agar dipahami dan dimengerti.

BAB V

PENUTUP

Bagian penutup akan membahas dua hal pokok secara singkat, yaitu kesimpulan dan saran dari seluruh isi penulisan skripsi ini.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan secara umum dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dideskripsikan oleh penulis adalah:

- a. Pemahaman umat tentang panca tugas Gereja di stasi Santo Petrus Erom dapat dikatakan cukup, sebab sebagian umat memahami dengan baik dan juga sebagian umat kurang memahami. Kondisi seperti ini turut menjadi keprihatinan kita bersama, maka untuk menumbuhkan dan mengembangkan pemahaman umat tentang panca tugas Gereja diadakan pastoral yang tepat untuk membantu umat agar dapat memahami dengan baik akan panca tugas Gereja dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan menggereja. Sebab dari temuan di lapangan masih terdapat sebagian besar umat yang kurang memahami akan makna dan tujuan dari panca tugas Gereja, hal tersebut menjadi penyebab kurangnya keterlibatan umat dan partisipasi umat dalam mengembangkan panca tugas Gereja dalam kehidupan menggereja dan terbukti bahwa yang kurang memahami akan panca tugas Gereja lebih banyak dari yang memahami

- b. Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penghambat kurangnya pemahaman umat tentang panca tugas Gereja yang berdampak pada kehidupan menggereja yakni faktor kurangnya pengetahuan, ekonomi dan kebiasaan mabuk-mabukkan. Kurangnya pemahaman umat tentang panca tugas Gereja dan unsur-unsur pokok yang ada di dalamnya, yang selanjutnya berimbas kepada penghayatannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Diperlukan solusi-solusi strategis untuk membantu umat stasi Santo Petrus Erom agar lebih memahami tentang panca tugas Gereja. Beberapa upaya yang ditemukan oleh peneliti dari hasil penelitian adalah mengadakan pembinaan iman umat dengan memberikan tema-tema yang relevan, guna membantu umat agar dapat memahami dengan baik akan makna dan tujuan dari panca tugas Gereja, meningkatkan kerjasama yang baik antara pastor paroki dan dewan stasi, guna membantu memberikan pemahaman yang baik dan mendorong umat agar dapat mengerti dan memahami akan panca tugas Gereja, dengan demikian akan berdampak pada kehidupan menggereja dan mengadakan pastoral keluarga di seluruh keluarga guna menuntun mereka sehingga mereka lebih mudah mengerti dan memahami tentang panca tugas Gereja sehingga akan berdampak pada kehidupan menggereja yang lebih baik.

5.2 Saran

Selain mendeskripsikan hasil penelitian yang dipadatkan dalam kesimpulan di atas, peneliti juga memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan panca tugas Gereja yang berdampak pada kehidupan menggereja umat di stasi Santo Petrus Erom yang menjadi fokus kajian peneliti. Adapun saran peneliti antara lain:

- a. Pastor paroki Santo Petrus Erom yang adalah kepala paroki memiliki tugas dan tanggung jawab tinggi terhadap perkembangan stasinya, yang salah satunya adalah stasi Santo Petrus Erom yang berstatus sebagai stasi pusat yang tentunya harus menjadi contoh dan teladan yang baik kepada stasi-stasi lainnya. Perlu adanya perhatian yang baik, sebab masih banyak umat yang kurang memahami dengan baik akan makna dan tujuan dari panca tugas Gereja.
- b. Perlu ditingkatkan kerja sama dan membangun komunikasi yang baik antara ketua dewan stasi dan seluruh anggota dewan stasi, agar bersama-sama mencari solusi yang baik untuk membantu reksa pastoral yang baik di stasi Santo Petrus Erom yang berkaitan dengan panca tugas Gereja. Dengan memberikan pemahaman dan pandangan yang baik kepada seluruh umat agar mereka memperoleh pengetahuan yang baik mengenai panca tugas Gereja dengan demikian diimplementasikan dalam kehidupan menggereja di stasi Santo Petrus Erom dengan baik sesuai dengan apa yang Gereja harapkan.

c. Saran ini semata-mata hasil temuan peneliti di lapangan dan hasil pertimbangan pribadi peneliti. Pastor paroki Santo Petrus Erom tentunya lebih memahami kondisi umat stasi Santo Petrus Erom yang sesungguhnya. Semoga masukan yang merupakan temuan peneliti dari hasil wawancara dapat memberi kontribusi yang sangat berarti bagi pastor paroki Santo Petrus Erom dan juga bagi umat stasi Santo Petrus Erom secara keseluruhan. Untuk lebih menemukan akurasi yang berkaitan dengan kondisi riil yang sesungguhnya di stasi Santo Petrus Erom, diperlukan penelitian lebih lanjut. Semoga penelitian ini dapat menjadi acuan untuk diadakan penelitian-penelitian selanjutnya, bukan di stasi Santo Petrus Erom, tetapi juga stasi-stasi lainnya yang menjadi bagian dari wilayah paroki Santo Petrus Erom.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini. S. (2019). *Pemahaman Masyarakat Kota Bengkulu Terhadap Fungsi Dan Tugas Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Dalam Pengawasan Dan Perlindungan Konsumen*. *Jurnal* 2019, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3254>

Anderson, L. W. and Krathwohl, D. R. (2001) *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Allyn & Bacon. Boston, MA (Pearson Education Group). *Journal of Intelligent Learning Systems and Applications* Vol.17 No.2, April 30, 2025 <https://doi: 10.4236/jilsa.2025.172006>

Benjamin. S.B. (2015). “*Pengantar Evaluasi Pendidikan*”. hlm. 50.J1. *Cijotang Indah II No. 18-A Bandung* Website: www.citapustaka.com E-mail: citapustaka@gmail.com

Christum. Medium. (2021). “*Apakah Ada Demokrasi Dalam Gereja Katolik? Memahami Corak Sinodal Gereja Katolik, Christum, Terdapat Pada: Apostolicam Actuositatem*”. *Jurnal of education* 07,(01),01-17 <https://doi.org/10.63037/ivl.v7i1> <https://e-jurnalstpbonaven>

Dewan Kepausan Untuk Promosi Evangelisasi (2020). Petunjuk Katekese Directorio Per La Catechesi. Terjemahan: Siprianus Sande. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).

Hidup Katolik (2023). “*Sepuluh Tahun yang Tidak Muda Bagi Paus Fransiskus, Sinodalitas*”. 22 November 2022.

Konferensi Waligereja Indonesia, 2011. *Pedoman Pastoral Keluarga*, Jakarta: Obor.

___, 1964, *Dokumen Konsili Vatika II*, Jakarta: Obor.

Katolisitas.org 2018. *Apakah arti Gereja?*, diakses 26 Oktober 2022.

Keith Davis (1988). *Partisipasi : konsep partisipas, masyarakat dalam Pembangunan Para Ahli*, Hal. 31-40.

<https://media.neliti.com/media/publications/partisipasi-masyarakat-dalam-pengelolaan/221056>.

Komisi Kateketik KWI 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

KHK: Kitab Hukum Kanonik (*Codex Iuris Canonici*), diundangkan oleh Paus Yohanes Paulus II, 25 Januari 1983.

Korten (1986). *Partisipasi : konsep partisipas, masyarakat dalam Pembangunan Para Ahli*, (Online). Jurnal of education.

<https://media.neliti.com/media/publications/75429>

Martasudjita. E. (2005). "*Semangat Misioner*". Yogyakarta: Kanisius.

Martasudjita. E. (2011). Liturgi: "*Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*". Yogyakarta: Kanisius.

Mgr. Robertus R. (2021). "*Surat Gembala Menyambut Sinode 2021-2023 Keuskupan Agung Semarang*". 23 Oktober 2022.

Nana. S. (2010). "*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*". *jurnal of education learning* hlm. 24. <https://dpk.kepriprov.bandung.go.id>

Porwadarmenta (1991). "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Hlm. 636. <https://c:/users/asus/documents/479>, jurnal akidah, 4144-4151.

Sugiyono 2019, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widharsana, P. D. Dan Rudy, V. R. H. (2016). "*Pengajaran Iman Katolik*". Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono, (2019), *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Synod Of Bishop 2021. *Dokumen persiapan Vademecum Synod For a Synodal Church*, Synodus, Episcoporum.

\

Lampiran

Surat rekomendasi penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Torahreditasi BAN-PT No. 027/SK/BAK-PT/AR/PT/7/2023
Jalan Arifin II, Merauke, Papua 66010
Telp: 0977 233000, Email: hrm@stkyakobus.ac.id
Website: www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 353/STK/VII/2024
Lampiran :
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth,
Pastor Paroki St. Petrus Erom
di
Tempat

Dengan hormat,
Mahasiswa/i Sakolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dibarukan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa/i :

Nama : Mario Gasperiz
NIM : 2002017
Tempat Tanggal Lahir : Timika, 5 Mei 1996
Alamat : Jl. Missi 2 Merauke
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : VIII (delapan)

ke Paroki St. Petrus Erom untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "PEMAHAMAN UMAT STASI SANTO PETRUS EROM TENTANG PANCA TUGAS GEREJA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PARTISIPASI UMAT: IMPLEMENTASI SERUAN SINODE PARA USKUP XVI". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Pastor memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.
Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 25 Juli 2024

Sakolah Santo Yakobus Merauke

TERBUKAN:

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke
2. Kepala PKK STK St. Yakobus Merauke di Merauke
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arif

Wawancara dengan ibu ketua dewan stasi



Wawancara dengan umat stasi Santo Petrus Erom





Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu/Saudara-Saudari tentang panca tugas Gereja;
 - a. Liturgia,
 - b. Kerygma,
 - c. Koinonia,
 - d. Diakonia,
 - e. Martyria

2. Bagaimana/apa partisipasi Bapak/Ibu/Saudara-Saudari dalam panca tugas Gereja?
3. Faktor apa yang menghambat Bapak/Ibu/Saudara-Saudari dalam mengimplementasikan panca tugas gereja?
4. Menurut Bapak/Ibu/Saudara-Saudari, solusi pastoral apakah yang tepat agar pemahaman umat tentang panca tugas Gereja berdampak pada kehidupan menggereja?
5. Apakah Bapak/Ibu/Saudara-Saudari memahami arti sinodalitas dalam Gereja katolik? Bila iya alasannya apa...? Bila tidak alasannya apa...?
6. Apakah Bapak Ibu/saudara-saudari memahami arti Persekutuan dalam Gereja Katolik? Bila iya alasannya apa...? Bila tidak alasannya apa...?
7. Apakah Bapak ibu/saudara/saudari memahami Partisipasi dalam Gereja Katolik? Bila iya alasannya apa...? Bila tidak alasannya apa...?
8. Apakah Bapak Ibu/Saudara/saudari memahami Misi dalam Gereja Katolik? Bila iya alasannya apa...? Bila tidak alasannya apa...?

